

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode yaitu alat bantu terhadap suksesnya pendidikan, dengan tujuan untuk meningkatkan sistem pendidikan yang berkualitas guna menghasilkan generasi yang bermutu dan mampu bersaing secara sehat.<sup>1</sup> Darmadi mendefinisikan metode ialah salah satu cara untuk mencapai sebuah tujuan dalam mengajar.<sup>2</sup> Metode menurut Departemen Agama Republik Indonesia merupakan program belajar yang mempercepat proses kegiatan belajar mengajar agar menghasilkan sesuatu yang diinginkan.<sup>3</sup>

Selain itu metode juga digunakan untuk menilai peserta didik ketika dalam proses pembelajaran dan dalam tahap akhir pembelajaran yang dilihat dari keaktifan peserta didik sesuai dengan langkah-langkah metode yang diterapkan, dengan berpatokan pada nilai yang didapat oleh peserta didik melalui proses belajar.

Teori belajar menurut Skinner yaitu suatu proses pembiasaan tingkah laku secara langsung dan progresif.<sup>4</sup> Muhammad Afandi dkk menyatakan bahwa konsep belajar merupakan partisipasi seseorang dalam segala proses kegiatan pembelajaran untuk memperoleh balasan yang tepat. Pendapat lain menjelaskan bahwa metode pembelajaran mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan dasar pendidikan. Sedangkan teori belajar adalah patokan demi kemajuan program pendidikan.<sup>5</sup> Belajar yang baik yaitu mengasah akal dan pikiran serta tenaga peserta didik secara mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran. Ketika ada permasalahan yang tidak bisa diatasi

---

<sup>1</sup> Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kependidikan* 1, No. 1 (2013): 150–168, <https://www.neliti.com/publications/104663/peranan-metode-pembelajaran-terhadap-minat-dan-prestasi-belajar-pendidikan-agama>.

<sup>2</sup> Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Peserta didik* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 175.

<sup>3</sup> Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Peserta didik*, 175.

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidika*, 90.

<sup>5</sup> Muhammad Afandi, dkk., *Model dan Metode pembelajaran Disekolah* (Semarang: Unissula Press, 2013), 15

oleh peserta didik, maka pendidik berperan membantu memecahkan permasalahannya.

Sebagai pemberi keberhasilan pengetahuan dan keterampilan, metode pembelajaran juga harus terdapat kajian, pengajaran, dan pengetahuan didalamnya agar lebih efektif.<sup>6</sup> Oleh sebab itu pemberian stimulus merupakan salah satu cara untuk membentuk dan mengembangkan tingkah laku serta karakter peserta didik sesuai dengan yang dikehendaki.<sup>7</sup> Metode pembelajaran yang efektif dapat menjanjikan peserta didik kesuksesan dengan kualitas dan kuantitas terbaik agar menjadi generasi yang sesuai harapan bangsa. Dalam teori humanis menurut Carl Roger menjelaskan bahwa metode adalah kepemilikan cara untuk belajar sendiri dengan pengaturan yang dibatasi oleh insting dirinya dibantu pendidik sesuai dengan perkembangan pemahaman peserta didik.<sup>8</sup>

Dalam hal ini manusia merupakan makhluk hidup dengan tingkat karakteristik yang beragam. Selain itu dalam menyerap materi-materi terkait setiap metode pembelajaran yang digunakan pendidik juga berbeda-beda menyesuaikan materi yang ada, sehingga penggunaan metode yang tepat oleh pendidik merupakan kunci utama keberhasilan dalam ranah pendidikan. Jadi metode adalah cara belajar melalui proses kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk memperluas pemahaman dalam belajar. Peserta didik dituntut untuk menemukan penemuan-penemuan baru di lingkungan sekitar melalui kegiatan-kegiatan penelitian yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan keaktifan serta kemandirian pada diri peserta didik. Hasil yang didapatkan melalui kegiatan penemuan akan bertahan lebih lama karena peserta didik melakukan tindakan secara langsung dalam kegiatan tersebut sehingga hasil yang didapatkan akan mudah diingat.

---

<sup>6</sup> M. Thobroni, *Pelajar Dan Peserta didik Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 17.

<sup>7</sup> Hasan Basri, *Landasan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 204.

<sup>8</sup> Miswar, "Teori Pembelajaran CBSAK Sebagai Sebuah Teori Alternatif," *Jurnal Basicedu* 1, No. 2 (2017): 32–41 - [https://www.mendeley.com/catalogue/cfa7de93-c63c-36fe-b14d-a787dc9cb6bf/?utm\\_source=desktop&utm\\_medium=1.19.8&utm\\_campaign=open\\_catalog&userDocumentId=%7B59ca9027-18d7-4553-8600-c4be81cbd51d%7D](https://www.mendeley.com/catalogue/cfa7de93-c63c-36fe-b14d-a787dc9cb6bf/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B59ca9027-18d7-4553-8600-c4be81cbd51d%7D).

## 2. *Discovery Learning*

### a. Pengertian *Discovery Learning*

Pendidik saat ini harus ekstra kerja keras dalam mengelola kelas untuk memperoleh hasil yang memuaskan sebab semakin sedikit waktu yang diberikan untuk mengajar, maka sistemnya juga harus di persingkat dan pemaparan materi lebih terfokus, padat serta jelas. Adapun sistem yang digunakan di SMP Negeri 1 Sale salah satunya yaitu *discovery learning*. pernyataan Jerome Bruner yang dikutip oleh Endang titik Lestari menyatakan bahwa pengertian *discovery learning* adalah teknik belajar yang dapat memacu peserta didik untuk mengutarakan pertanyaan dan mengambil kesimpulan dari prinsip umum secara praktis seperti pengalaman. Dasar ide Jerome Bruner adalah pendapat dari piaget yang menjelaskan bahwa anak harus bekerja sendiri dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Untuk itu Bruner menggunakan cara seperti *discovery learning*, yaitu peserta didik menyelesaikan sesuatu harus sampai pada titik akhirnya.<sup>9</sup>

*Discovery Learning* menurut Durajad adalah pengorganisasian yang dilakukan peserta didik secara mandiri dalam memecahkan masalah yang diberikan pendidik. Sedangkan menurut Effendi, *discovery learning* adalah kerjasama antara pendidik dan peserta didik dalam memecahkan sebuah masalah agar pengetahuan dan keterampilannya dapat berkembang.<sup>10</sup> Jadi metode pembelajaran *discovery learning* adalah metode pelajaran yang lebih mengutamakan pada kecakapan peserta didik dalam menumbuhkan sikap kemandirian dan rasa ingin tahu pada diri peserta didik.

Penerapan metode *discovery learning* dalam pembelajaran diharapkan bisa mengembangkan hasil belajar peserta didik di ranah pendidikan untuk mencapai prestasi yang membanggakan. Prestasi dalam belajar menurut S. Nasution adalah orang yang bisa berpikir, merasa, dan berbuat merupakan sesuatu yang sempurna dan berprestasi. Sedangkan untuk mencapai prestasi belajar yang sempurna

---

<sup>9</sup> Endang Titik Lestari, *Discovery Learning Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 7.

<sup>10</sup> Nabila Yuliana, "Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa.", 21-22.

harus memenuhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>11</sup> Metode pembelajaran yang diharapkan pendidik yaitu meningkatkan cara analisis peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif untuk menumbuhkan sikap kemandirian dan rasa ingin tahu serta bisa membimbing peserta didik dalam menggali ilmu yang didapat. Metode pembelajaran aktif berarti metode yang memerlukan keaktifan semua peserta didik dan pendidik secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual. Adapun metode pembelajaran kreatif berarti menggunakan hasil ciptaan atau kreasi baru atau yang berbeda dengan sebelumnya. Sedangkan metode pembelajaran inovatif yaitu metode pembelajaran yang bertujuan untuk menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan apabila dilakukan dengan cara mengintegrasikan media atau alat bantu terutama yang berdasarkan teknologi modern ke dalam proses metode pembelajaran tersebut.<sup>12</sup>

*Discovery learning* pada hakikatnya memberikan edukasi kepada peserta didik dengan mengandalkan diri sendiri untuk mencari pengetahuannya. Maka, peserta didik diminta lebih aktif pada proses belajar mengajar di dalam kelas. Strategi metode pembelajaran tidak langsung adalah dengan memperlihatkan keterlibatan peserta didik yang tinggi ketika proses observasi dilakukan, penyelidikan, penggambaran, inferensi, berdasarkan pada data atau pembentukan hipotesis, selain itu pendidik berperan sebagai fasilitator, pendukung, dan sumber personal. Adapun pendidik merancang lingkungan belajar dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk terlibat bahkan memberikan umpan balik kepada peserta didik, dan yang terakhir yaitu mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non cetak, dan sumber lainnya.<sup>13</sup> Pratiwi mengemukakan bahwa metode *discovery learning* dapat meningkatkan cara berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis penemuan atau penyelidikan.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Nurokhim, *Model pembelajaran Discovery Learning Di Sekolah Dasar* (Semarang: Qahar Publisher, 2020), 12

<sup>12</sup> Daryanto Dan Syaiful Karim, *Pendidikan Abad 21* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 208-210.

<sup>13</sup> Daryanto dan Syaiful Karim, *Pendidikan Abad 21*, 92.

<sup>14</sup> Ida Wahyu Kurniati, dkk., "*Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Smart Sticker untuk Meningkatkan disposisi Matematik dan Kemampuan*

Tingkat keterampilan peserta didik yang heterogen disesuaikan dengan cara belajar yang tepat. Sebab dalam perbedaan itu menimbulkan *problem* tersendiri bagi pendidikan. Oleh karena itu metode *discovery learning* diharapkan menjadi solusi pemecahan masalah yang ada. Tugas pendidik dalam memilih metode yang tepat juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 35 berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا

فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (metode/sarana) yang mendekatkan diri kepadanya dan berjihadlah pada jalannya, supaya kamu mendapatkan keberuntungan”.

Maksud dari penjelasan diatas yaitu sebagai seorang pendidik, hendaknya dapat memilah dan memilih apa yang seharusnya digunakan dan diterapkan dengan memilih sarana atau metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Jika metode tersebut dianggap baik untuk diterapkan maka lakukanlah dengan tujuan untuk bias memahami peserta didik dalam proses belajarnya. *discovery learning* ialah metode belajar yang berlandaskan pada diri peserta didik agar lebih aktif, kreatif dan inovatif sebagai penunjang keterampilan peserta didik. Melalui pemahaman individu dari peserta didik dalam melihat, menalar, dan mengeksplorasikan apa yang didapat, maka pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* dapat menghasilkan nilai yang baik, dan sistem penilaiannya juga tidak terlalu sulit.

Pentingnya penerapan metode *discovery learning* dalam metode pembelajaran yaitu sebagai proses pelatihan mental dimana peserta didik harus menyelesaikan semua permasalahan secara mandiri. Dan pendidik membantu ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. Tiga ciri utama belajar *discovery* yaitu mengeksplorasi dan menemukan masalah untuk menciptakan, menggabungkan,

dan menggeneralisasi pengetahuan. Kedua, berpusat pada diri peserta didik. Ketiga, kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengalaman yang sudah ada.<sup>15</sup> Dengan penerapan teknik tersebut maka peserta didik diajarkan untuk berpikir secara kritis agar dapat melihat kondisi disekitar mereka yang dapat dijadikan sebagai pengalaman tambahan.

Pengalaman yang dipikirkan secara kritis akan mendapat sebuah pengetahuan, sedangkan pengelompokkan di dalam dimensi pengetahuan ini berisi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan pengetahuan metakognitif. Proses ini disebut dengan taksonomi bloom. Berpikir kreatif adalah cara berpikir yang hasilnya berupa konsep, penemuan, atau karya seni. Untuk mengembangkan dan menguatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yaitu harus ada kepercayaan terhadap diri peserta didik bahwa segala sesuatu itu mampu dilakukan. Setelah itu akan muncul suatu dorongan yang bisa menggerakkan pikiran untuk menggali dan melaksanakan sesuatu yang diharapkannya.

Mengaplikasikan model *discovery learning* dalam mengembangkan cara belajar peserta didik agar lebih aktif yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap mandiri dan memiliki keinginan untuk mengeksplorasi atau menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu adalah dengan menemukan sendiri dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan. Posisi pendidik di kelas adalah sebagai pembimbing yang mengarahkan sistem pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kondisi seperti ini tujuannya adalah ingin merubah kegiatan pembelajaran yang semula pasif menjadi lebih aktif dan penuh tantangan. Salah satu kecakapan hidup (*life skills*) yang perlu dikembangkan selama proses metode pembelajaran adalah keterampilan berpikir. Keterampilan berpikir setiap orang akan terus berkembang dan dapat dipelajari, karena rasa ingin tahu manusia juga selalu berkembang setiap waktu.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Nurokhim, *Model Pembelajaran Discovery Learning di Sekolah Dasar*, 2-4.

<sup>16</sup> Fadriati, "A Model of Discovery Learning Based - Text Book of Character and Islamic Education : An Accuracy Analysis of Student Book in," *Ta'dib* 20, No. 2 (2017), 191 <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/view/1019>.

Penerapan metode *discovery learning* dihasilkan melalui panca indra dengan pengamatan secara langsung oleh peserta didik dan dengan adanya stimulus dari pendidik guna meningkatkan serta menguatkan daya ingat agar lebih lama bertahan dalam ingatan, sebab mereka sendiri yang mencari dan mengolah pelajaran yang didapat hingga mencapai pengalaman yang tidak mereka bayangkan. Metode pembelajaran *discovery learning* mengharuskan tanggapan peserta didik pada konsep, informasi, dengan mendiskusikan dan mengajukan pertanyaan untuk mencapai informasi itu sendiri. Dengan kata lain, *discovery* yaitu menemukan dan mendapat solusi melalui latihan. Oleh karena itu peserta didik harus berpartisipasi di kelas dalam kegiatan kelompok maupun individu.<sup>17</sup>

b. Sejarah *Discovery Learning*<sup>18</sup>

Tokoh yang mencetuskan konsep belajar penemuan (*discovery*) ini yaitu Seymour Jerome Bruner. Lahir pada tanggal 1 Oktober, 1915 di New York City, Amerika Serikat. Ia adalah seorang pendidik. Dengan melalui pengamatan dan penyelidikan secara konsisten dan sistematis. Penemuan menurut Bruner ialah belajar untuk pengembangan kognitif peserta didik. Jika Piaget mengatakan pengembangan kognitif menyebabkan perkembangan bahasa peserta didik, sebaliknya menurut Bruner perkembangan bahasa peserta didik itu lebih besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif. Ini sangat beralasan karena bahasa merupakan media untuk membuka cakrawala pengetahuan dunia. Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat kondisi lingkungan disekitarnya. Dari berbagai sumber yang ada, maka teori belajar penemuan yang ditemukan oleh Bruner adalah memahami konsep, Arti, dan hubungan melalui intuitif (yang disesuaikan dengan kemampuan setiap individu) untuk akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan yang dikatakan sebagai *discovery learning*. Selain teori

---

<sup>17</sup> Masdariah Nurhayati B. Rachmawaty, “Kajian Deskriptif Model *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan *Motivasi Belajar*, *Aktivitas Belajar* dan *Hasil Belajar Peserta Didik*,” Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya, 2018, 551–56, <https://ojs.unm.ac.id/semnasbio/article/view/7061>.

<sup>18</sup> Shomali Kurniawan Sibuea, dkk., “Penerapan Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Hikmah Tpi Medan,” *Edu-Riligia* 3, No. 3 (2019): 386–393, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/5803>.

*discovery* dikenal juga sebagai teori intruksi yang diambil dari makna proses perolehan kognitif.

Perkembangan *discovery learning* bisa diketahui pada percobaan yang dilakukan oleh Kohler terhadap seekor Simpanse (sejenis kera berwarna hitam) disebuah lembaga konservasi satwa di daerah Tenerife ke daerah Canaries. Simpanse yang lebih dahulu dilaporkan ditempatkan dalam sangkar berjeruji besi dan diluarnya diletakkan pisang. Di dekat pisang tersebut diletakkan sebuah tongkat dan dengan tongkat itu ia bisa menggapai pisang. Percobaan ini mempunyai tujuan untuk menyelidiki apakah simpanse itu bisa melihat hubungan arti dari tongkat dan pisang itu. Tanpa melalui proses coba-coba. Secara tiba-tiba simpanse tersebut melihat hubungan tongkat dengan pisang dan pisang langsung diraih dengan tongkat tersebut. Dipercobaan lain keadaanya semakin dipersulit namun masih tetap berhasil, kecuali beberapa diantaranya yang situasinya lebih rumit.

Percobaan ini dapat diberi kesimpulan bahwa proses belajar terjadi bukan hasil coba-coba atau pengaturan stimulus-stimulus, melainkan belajar langsung dari hasil kemampuan menganalisis situasi yang dihadapi berwujud suatu kebulatan yang penuh arti sehingga mengetahui serta memahami. Semakin jelas makna atau arti dalam situasi semakin mudah dan cepat berlangsungnya proses belajar. Dari percobaan inilah disimpulkan bahwa belajar adalah hasil kemampuan kognitif, dan bukan hasil mekanisme dari stimulus dan respon, teori kognitif ini mencapai puncaknya pada Burner, yang pada konsep ini lebih dikenal dengan sebutan *instrumental conceptualisme* yang dipelopori oleh Jerome S. Bruner dengan proses belajar adalah bukan terjadi karena stimulus dari luar (S), tetapi situasi yang dihadapi mengandung definisi atau konsep, prinsip, dan kaidah yang khas serta padat. Situasi yang demikian biasanya membuat seseorang untuk dapat memahami, menemukan prinsip, menyimpulkan serta meneliti suatu keadaan. Melalui hasil penelitian atau observasi akan terlihat bahwa, hanya kognitivisme yang mengambil hasil eksplor orang lain untuk memperkuat teori yang ada. Walau dia hanya mengambil hasil orang lain namun dia berhasil memberikan pemahaman yang mendalam tentang belajar kognitif melalui teorinya yang lebih dikenal sebagai belajar *discovery* (belajar penemuan).

c. Jenis dan Bentuk *Discovery Learning*

Menurut Suprihatiningrum yang dikutip oleh Endang Titik Lestari terdapat dua cara dalam metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) yaitu:<sup>19</sup>

- 1) Metode pembelajaran penemuan bebas (*free discovery learning*) yakni metode pembelajaran penemuan tanpa adanya petunjuk atau arahan. Maksudnya penerapan metode *discovery learning* diharapkan mampu untuk menemukan masalah serta memecahkan atau memberi solusi atas masalah yang ada secara mandiri.
- 2) Metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery Learning*) yakni peran pendidik yang mendominasi sebagai fasilitator dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini pendidik bertugas untuk mengevaluasi dengan sebenar-benarnya sesuai dengan fakta yang ada atas hasil yang telah peserta didik dapatkan dari proses kegiatan belajar mengajar. Sedangkan pendidik berperan untuk membimbing, mengarahkan dan mengawasi proses jalannya kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Endang Titik Lestari pelaksanaan *discovery learning* dibagi menjadi:

- 1) Sistem satu arah dalam struktur penyajiannya yaitu merangsang peserta didik agar mengikuti proses *discovery*, berupa pelaksanaan presentasi yang dilakukan peserta didik secara individu atau kelompok.
- 2) Sistem dua arah merupakan timbal balik dari pendidik ke peserta didik melalui proses tanya jawab. Kemudian pendidik mengarahkannya kearah yang tepat ketika terjadi kesalahan.

d. Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning*

Metode pembelajaran yang tepat dengan sarana prasarana yang mumpuni merupakan langkah awal dalam terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Dengan metode pembelajaran yang terstruktur maka hasil yang didapatkan akan lebih memuaskan. Adapun metode pembelajaran yang akhir-akhir ini banyak digunakan pada mata pelajaran tertentu salah satunya IPS yaitu *discovery learning*. Metode ini dianggap efisien dalam penerapannya sesuai dengan materi IPS di tingkat SMP/MTs yang

---

<sup>19</sup> Endang Titik Lestari, *Discovery Learning Di Sekolah Dasar*. 9-10.

mayoritas berupa teroi-teori. Metode ini banyak diterapkan di sekolah-sekolah karena metode ini merupakan salah satu cara agar peserta didik bekerja sendiri dan tidak bergantung pada pendidik. Pendidik sebagai pelopor dalam memberikan ilmu yang dibutuhkan oleh peserta didik. Selain itu pendidik juga akan membantu peserta didik dalam proses belajarnya dengan cara peserta didik dihadapkan pada suatu *problem*, sehingga mereka secara tidak sadar akan mulai melakukan kegiatan berupa penelitian. Maka yang dihasilkan oleh otak dapat bertahan lebih lama. Hal ini lebih efektif dibandingkan dengan proses belajar mengajar dimana pendidik berperan aktif dalam menyampaikan materi dan peserta didik hanya diam sekedar untuk mendengarkan.

Menurut Bell dalam Hosnan menyatakan tujuan pembelajaran *discovery learning* yaitu.<sup>20</sup>

- 1) Peran paling banyak harus diambil oleh peserta didik untuk menjadi aktif dalam pembelajaran. Dalam situasi seperti ini, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan, menyelidiki, dan memecahkan masalah untuk mempermudah peserta didik dalam menganalisis dan memahami penemuan tersebut.
- 2) Melalui penemuan, peserta didik belajar memperoleh desain dengan situasi yang konkret atau abstrak dan juga mendapatkan informasi tambahan.
- 3) Peserta didik mengenal strategi tanya jawab, dan menggunakannya sebagai sumber memperoleh informasi yang bermanfaat. Melalui tanya jawab peserta didik memperoleh pengetahuan baru dari orang lain.
- 4) Metode pembelajaran penemuan mengajarkan cara kerja kelompok yang efektif untuk berbagi informasi dan ide-ide yang belum di dapatkan sebelumnya. Dalam hal ini biasanya akan terbentuk sesi diskusi antar kelompok. Peserta didik diatur berkelompok untuk mendiskusikan penemuan yang mereka temukan dengan anggota kelompoknya. Dengan adanya diskusi, maka peserta didik akan dimudahkan dalam mendapatkan informasi-informasi yang valid melalui bertukar pikiran atau bertukar pendapat.
- 5) Fakta yang di temukan tentang keterampilan, konsep, dan prinsip yang dipelajari itu lebih bermakna, sebab peserta

---

<sup>20</sup> Endang Titik Lestari, *Discovery Learning di Sekolah Dasar*, 12.

didik melakukannya secara individu pada proses pembelajaran dan mengakibatkan berkembangnya pola pikir peserta didik.

- 6) Keterampilan khusus yang telah diperoleh akan mempermudah untuk di transfer dalam kegiatan baru dan di laksanakan dalam hal yang baru pula.
- e. Manfaat *Discovery Learning*
- 1) Untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik membutuhkan pengorbanan finansial dengan cara memuji agar peserta didik berupaya untuk berlomba-lomba memperoleh hasil yang signifikan dalam metode pembelajaran melalui pemahamannya sendiri.
  - 2) Menumbuhkan kognitif, afektif dan psikomotorik pada diri peserta didik. Dengan adanya ini, kelas terlihat lebih hidup dan banyak peserta didik yang ikut berkontribusi dalam proses pembelajaran.
  - 3) Membentuk jati diri peserta didik atau menumbuhkan rasa percaya diri. Langkah yang mampu membentuk sikap ini terdapat pada langkah presentasi ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dalam metode *discovery learning* peserta didik diharuskan untuk menyampaikan hasil yang mereka dapatkan melalui penalaran dari pelajaran yang sudah di dapatkan.
  - 4) Memudahkan pendidik untuk menilai tingkat pemahaman dan mengevaluasi kinerja peserta didik dalam proses pembelajaran.
- f. Karakteristik *Discovery Learning*

Menurut Hosnan ciri utama belajar *discovery* adalah: (1) menginvestigasi dan meretas masalah untuk menghasilkan, mengkolaborasikan serta mengeneralisasi ilmu. (2) patokannya pada peserta didik. (3) kolaborasi antara ilmu baru dan lama. Hosnan menyatakan bahwa teori konstruktivisme menekankan pada ciri-ciri proses pelaksanaannya berupa:<sup>21</sup>

- 1) Proses belajar dahulu, baru proses mengajar.

Belajar adalah cara untuk mengetahui makna dari sesuatu yang kita pahami dari dalam kehidupan di dunia ini.<sup>22</sup> Dalam hal ini proses belajar yang dimaksud adalah belajar penemuan dimana peserta didik lebih

<sup>21</sup> Endang Titik Lestari, *Discovery Learning di Sekolah Dasar*, 15.

<sup>22</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 92.

ditekankan untuk bisa belajar secara mandiri dan aktif melalui penemuan-penemuan yang mereka selidiki. Hasil dari penemuan tersebut kemudian dikembangkan lebih rinci. Jadi dengan diterapkannya metode belajar penemuan ini peserta didik tidak hanya bergantung pada pendidik dalam mendapatkan dan memahami materi melainkan dari hasil penelitian mereka yang kemudian hasil penemuan tersebut akan disampaikan pada pendidik untuk mendapatkan kebenaran atas hasil dari penelitian yang dilakukan para peserta didik. Menurut Winkle, hasil dari belajar adalah suatu bukti keberhasilan peserta didik dalam melampaui kemampuan diri sendiri sesuai dengan bobot yang di tempuh.<sup>23</sup>

2) Memicu terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar

Metode *discovery learning* atau penemuan merupakan sebuah cara agar peserta didik lebih fokus dalam belajar secara mandiri dan memiliki inisiatif untuk mengetahui lebih dalam apa yang dipelajari melalui kegiatan penemuan. Sehingga peserta didik tidak hanya mentransfer ilmu-ilmu pengetahuan secara langsung melainkan peserta didik diajari untuk bisa menemukan dan memecahkannya agar mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dari kegiatan yang mereka lakukan.

3) Peserta didik sebagai pembentuk kepribadian dan tujuannya sendiri

Dalam hal ini pendidik harus menempatkan kepercayaan penuh kepada peserta didik dalam menggali pengetahuan seluas-luasnya melalui kegiatan penemuan yang mereka lakukan. Ketika peserta didik dibebaskan dalam mengembangkan potensi mereka melalui pengamatan secara langsung, maka timbul keinginan untuk menelisik lebih dalam apa yang menjadi daya tarik mereka serta apa yang ingin mereka capai.

4) Belajar adalah sebuah proses bukan hasil

Pendidik harus mengetahui bahwa bukan hasil yang harus diutamakan melainkan proses belajar yang peserta didik jalani. Jika proses belajar dilakukan secara tepat maka hasil yang akan didapatkan juga baik. Langkah awal dari seorang pendidik dalam melakukan

---

<sup>23</sup> Nurokhim, *Model Pembelajaran Discovery Learning di Sekolah Dasar*, 12.

kegiatan belajar adalah menentukan proses belajar sesuai keinginan peserta didik

- 5) Menjadikan peserta didik sebagai detektif.

Dalam menciptakan kondisi yang cenderung menyenangkan akan membuat peserta didik mengikuti alur dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik hendaknya memberikan stimulus atau rangsangan dalam tahapan awal metode pembelajaran. Stimulus atau rangsangan tersebut berguna untuk memacu rasa ingin tahu peserta didik tentang topik permasalahan yang diungkapkan oleh pendidik. Oleh sebab itu tugas peserta didik yaitu harus bisa menemukan, menyelidiki, dan memecahkan permasalahan yang mereka temukan.

- 6) Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.

Menghargai pengalaman-pengalaman yang peserta didik dapatkan dari pengamatan secara langsung di lingkungan sekitar pasti mendapatkan dampak yang baik. Peserta didik akan termotivasi supaya lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat sesuai dengan pemikiran mereka yang didapatkan dari hasil pengamatan.

- 7) Memicu tumbuh kembang rasa ingin tahu peserta didik

Metode *discovery learning* itu terdapat tahapannya berupa stimulus atau rangsangan. Tahapan tersebut berguna untuk memberi rangsangan kepada peserta didik agar mereka merasa ingin tahu lebih dalam tentang setiap materi yang disampaikan maupun tentang *problem* dalam kegiatan penemuan.

- 8) Kinerja dan pemahaman yang baik memberikan penilaian yang baik

Pendidik memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan peserta didik dalam memahami setiap materi yang ada. Namun kebebasan untuk para peserta didik dalam mencari, menemukan dan memecahkan suatu *problem* dalam lingkungan sekitar diperlukan guna meningkatkan pemahaman peserta didik secara terstruktur melalui kegiatan penemuan. Melalui kegiatan penemuan ini peserta didik diharapkan mampu memahami apa yang mereka teliti untuk kemudian hasil yang didapatkan dapat disampaikan kepada pendidik untuk mendapatkan kebenaran dari hasil tersebut, jadi penilaiannya

mencakup kecerdasan intelektual juga melalui proses kinerja para peserta didik guna mendapatkan pemahaman yang lebih luas.

- 9) Berpatokan pada proses belajar untuk mencapai prinsip kognitif/pengetahuan

Kognitif dalam hal ini yaitu menekankan proses penting internal pada diri individu. Dalam proses KBM sebagai seorang pendidik, alangkah baiknya lebih menekankan para peserta didik untuk lebih percaya diri, semangat, disiplin, bertanggung jawab dan lain-lain. Hal itu tentunya dapat di bangun melalui naluri peserta didik.

- 10) Banyak menggunakan terminologi kognitif

Terminologi kognitif berguna untuk menjelaskan proses metode pembelajaran seperti prediksi, inferensi, kreasi, dan analisis. Kognitif setiap idnividu memiliki kepribadian dan pendirian yang berbeda dalam mengambil keputusan ketika berpendapat. Perlu kemampuan dan pemikiran yang matang untuk melontarkannya. Hal ini dapat digunakan jika adanya stimulus dari pendidik untuk memunculkan terminologi kognitif agar berjalan dengan sendirinya dari peserta didik.

- 11) Menekankan pentingnya bagaimana peserta didik belajar.

Proses belajar mengajar sangat berpengaruh dalam segala aspek, terutama masuknya ilmu yang didapat peserta didik dari belajar di dalam kelas. Metode yang tepat dapat menstimulus peserta didik untuk belajar secara nyaman dan tenang.

- 12) Membantu keaktifan peserta didik dalam interaksi/komunikasi dengan peserta didik maupun pendidik

Metode pembelajaran yang dilaksanakan secara aktif adalah cara mengajar agar siswa lebih aktif dan berkontribusi melalui interaksi antar peserta didik maupun pendidik.<sup>24</sup> Keaktifan peserta didik menjadi keuntungan tersendiri bagi pendidik dalam hal ini yang perlu digunakan yaitu dengan menggunakan strategi yang tepat dalam mendidik dan mengajar peserta didiknya.

---

<sup>24</sup> Daryanto dan Syaiful Karim, *Pendidikan Abad 21*, 72.

13) Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.

Penguasaan dan pengelolaan kelas itulah yang dijadikan pokok utamanya agar peserta didik mau belajar secara kooperatif dalam proses metode pembelajaran.

14) Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.

Tujuan dalam belajar itu membuat peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Pernyataan ini membuat keyakinan dalam diri peserta didik jauh lebih semangat.

15) Mempertahankan keinginan peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar

Memberikan motivasi dan dorongan yang baik untuk peserta didik merupakan hal utama dan langkah pertama untuk mencapai kesuksesan peserta didik dan kebahagiaan bagi pendidik.

16) Pengalaman nyata dapat membangun pengetahuan dan pemahaman yang baru didapatkan.

Mengenalkan hal-hal baru secara teoritis merupakan langkah baik bagi peserta didik dalam mengenal sesuatu yang di pelajari. Namun, ketika di kenalkan dengan kehidupan nyata merupakan memori yang tidak bisa di lupakan.

g. Teknik atau langkah-langkah metode pembelajaran *Discovery Learning*

Prosedur dalam metode *discovery learning* dijelaskan dalam Naila Ayadiya bahwa prosedurnya berupa:<sup>25</sup>

1) *Stimulation* (Stimulasi atau Pemberian Rangsangan)

Pemberian rangsangan merupakan kegiatan yang harus dilakukan dengan memberikan permasalahan yang menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik serta penyelidikan yang lebih merujuk pada permasalahan tersebut. Tugas lain yang bisa diberikan berupa kegiatan jelajah pustaka, praktikum, dan aktifitas belajar lainnya yang mempengaruhi pada persiapan mencari solusi.

---

<sup>25</sup> Naila Ayadiya, *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Scientific Approach untuk Meningkatkan Keterampilan*, 2014, <http://lib.unnes.ac.id/23161/1/4301410015.pdf>. 10-13.

2) *Problem Statement* (Pernyataan atau Identifikasi Masalah)

Langkah ini yaitu langkah mengidentifikasi masalah yang telah di dapatkan dari pelajaran melalui penjelasan pendidik. *discovery learning* adalah cara yang baik dalam membentuk peserta didik agar mereka terbiasa dalam mengidentifikasi sebuah masalah. Masalah yang telah ditemui selanjutnya dirumuskan dalam bentuk deskripsi.

3) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Data ini digunakan untuk mengumpulkan seluruh data dan dijadikan satu untuk mencari pembuktian data yang sesuai dengan menggunakan cara observasi, tanya jawab, uji coba, telisik buku dan kegiatan-kegiatan lainnya yang mendukung, guna membuktikan hipotesis.

4) *Data Processing* (Pengolahan Data)

Data yang telah dikumpulkan kemudian di proses menjadi data yang valid dan sesuai dengan pembahasan yang diangkat oleh peneliti. Dalam hal ini bisa menggunakan beberapa cara yaitu dengan cara *random*, diklarifikasikan, maupun dihitung dengan cara yang spesifik serta diartikan pada tingkat kepercayaan yang eksklusif.

5) *Verification* (Pembuktian)

Langkah ini merupakan langkah dalam membuktikan hasil penelusuran data dan diselidiki kembali guna mendapatkan hasil hipotesis yang sempurna melalui *data processing*.

6) *Generalization* (Menarik Simpulan Atau Generalisasi)

Tahap generalisasi atau penarikan simpulan merupakan sebuah proses terakhir dalam mendapatkan data yang panjang. Dan didapatkan melalui hasil dari data-data sebelumnya. Hal ini dilihat dari proses generalisasi yang menekankan pentingnya kapabilitas pelajaran atas makna dan kaidah yang luas dengan mengandalkan pengalaman diri sendiri.

Langkah lain dalam metode *discovery learning* menurut Veerman yang dikutip oleh Endang Titik Lestari adalah:<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Endang Titik Lestari, *Discovery Learning di Sekolah Dasar*, 15.

1) *Orientation*

Pendidik memberikan perumpamaan berkaitan dengan materi pembelajaran yang telah disampaikan. Sesuatu yang dilakukan pendidik bertujuan untuk mengetahui kemampuan dasar dari peserta didik. Selain itu tahap *orientation* memanfaatkan peserta didik agar dapat mengidentifikasi latar belakang masalah dalam perumpamaan dan menyamakan dengan materi sebelumnya. Sintaks *orientation* melatih kemampuan interpretasi, analisis, dan evaluasi pada aspek kemampuan berpikir kritis. penggunaan tahap ini dapat digunakan untuk tahap lainnya.

2) *Hypothesis Generation*

Informasi yang didapatkan pada tahap sebelumnya digunakan pada tahap ini, agar peserta didik membuat hipotesis permasalahan dengan tujuan untuk memecahkan masalah tersebut. Sintaks *hypothesis generation* sama dengan *orientation* namun menambahkan satu konteks yaitu inverensi. melatih kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi dan inverensi.

3) *Hypothesis Testing*

Hasil yang didapatkan sebelumnya kemudian dibuktikan dengan hipotesis sebenarnya yang di kerjakan peserta didik melalui tahap *Hypothesis testing* Tahapan pengujian hipotesis peserta didik harus merancang dan melaksanakan eksperimen untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan, mengumpulkan data dan mengomunikasikan hasil dari eksperimen *sintaks hypothesis testing* melatih kemampuan regulasi diri, evaluasi, analisis, interpretasi dan penjelasan.

4) *Conclusion*

Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini yaitu menambah fakta-fakta dari perumusan hipotesis yang telah di uji sebelumnya. Kemudian fakta-fakta hasil pengujian hipotesis itu di teliti kembali kebenarannya oleh peserta didik. Tahapan *conclusion* itu merubah hasil hipotesis yang lama dengan yang baru. Sintaks *conclusion* melatih kemampuan menyimpulkan, analisis, interpretasi, evaluasi dan penjelasan.

5) *Regulation*

Tahap *regulation* ada kaitannya dengan perencanaan yang berarti proses dalam melaksanakan

kegiatan belajar mengajar di kelas untuk mencapai tujuan. Kedua, monitoring berarti mengontrol setiap langkah dalam proses pelaksanaan kegiatan perencanaan yang sudah di tetapkan sebelumnya. Dan ketiga, evaluasi yaitu melihat dan merubah kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaan proses perencanaan dan monitoring sebagai hasil akhir yang dilakukan oleh peserta didik. Sintaks *regulation* melatih kemampuan evaluasi regulasi diri, analisis, penjelasan, interpretasi dan kesimpulan.

h. Langkah-Langkah Operasional *Discovery Learning*.

Menurut Markaban, pelaksanaan metode pembelajaran *Discovery* ini berjalan dengan efektif dan sistematis maka yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah<sup>27</sup>

- 1) Menakwilkan masalah dengan memberikan bukti data yang cukup, takwilannya jelas, tidak sembarangan dalam menafsirkan kata/data/ Pernyataan sehingga tidak terjadi kesalahan. Sebagai seorang pendidik, membimbing serta mengarahkan dalam proses belajar mengajar terutama penggunaan metode pembelajarannya itu di haruskan. Hal itu berguna agar program KBM yang telah dirancang dapat berjalan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu metode pembelajaran yang relatif terstruktur dalam proses pelaksanaannya dapat menimbulkan proses kegiatan belajar mengajar yang tepat dan konsisten sesuai yang diharapkan guna memberi pemahaman kepada peserta didik tentang materi yang ada.
- 2) Berdasarkan data yang diberikan pendidik, peserta didik menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, bimbingan dari seorang pendidik dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan peserta didik untuk melangkah kearah yang ingin dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan atau LKS. Selain itu, untuk lebih memfokuskan peserta didik pada arah yang ingin dituju pendidik bisa menggunakan metode penemuan, dimana peserta didik dihadapkan pada sebuah kegiatan penelitian untuk menemukan, menganalisa dan memecahkan masalah dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

---

<sup>27</sup> Endang Titik Lestari, *Discovery Learning di Sekolah Dasar*, 18.

- 3) Peserta didik menyusun konjektur (perkiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya. Dalam hal ini pendidik hendaknya memberikan kesempatan kepada para peserta didik dalam mengungkapkan analisa-analisa maupun ide-ide dari penelitian yang telah mereka lakukan sesuai dengan data-data yang mereka dapatkan dilapangan saat penelitian.
  - 4) Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat peserta didik tersebut diperiksa oleh pendidik. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran peserta didik, sehingga menuju arah yang hendak dicapai. Data-data dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peserta didik, hendaknya diuji kebenarannya agar tidak menimbulkan salah tafsir atau pemahaman oleh diri peserta didik. Maka dari itu bimbingan dari seorang pendidik sangat diperlukan guna mendapatkan data yang valid.
  - 5) Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada peserta didik untuk menyusunnya. Disamping itu perlu diingat pula bahwa induksi tidak menjamin 100% kebenaran konjektur.
  - 6) Sesudah peserta didik menemukan apa yang dicari, hendaknya pendidik menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar. Selain adanya soal tambahan maupun soal latihan untuk memeriksa kebenaran data, dapat dilakukan pula sebuah presentasi individu maupun kelompok, guna menyampaikan data-data yang merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.
- i. Strategi-Strategi dalam Metode Pembelajaran *Discovery Learning*.

Penggunaan atau penerapan metode pembelajaran berupa *Discovery* dapat menggunakan beberapa strategi-strategi tertentu diantaranya:<sup>28</sup>

1) Strategi Induktif

Strategi ini terdiri atas dua bagian, yakni bagian data atau contoh khusus dan bagian generalisasi atau kesimpulan. Data atau contoh khusus tidak dapat digunakan sebagai bukti, hanya merupakan jalan menuju

---

<sup>28</sup> Endang Titik Lestari, *Discovery Learning di Sekolah Dasar*, 19.

kesimpulan. Mengambil kesimpulan (penemuan) dengan menggunakan strategi induktif ini selalu mengandung resiko, apakah kesimpulan tersebut salah atau benar. Karenanya kesimpulan yang ditemukan dengan strategi induktif sebaiknya selalu menggunakan perkataan “barangkali” atau “mungkin”.

## 2) Strategi Deduktif

Pendekatan deduktif adalah pendidik menjelaskan secara umum lalu ke khusus atau dari yang abstrak ke konkrit. Pendekatan ini ditandai dengan pemaparan konsep, definisi, dan istilah-istilah pada bagian awal metode pembelajaran. Model ini dilandasi suatu pemikiran bahwa proses metode pembelajaran akan berjalan dengan baik. Bila peserta didik telah mengetahui wilayah persoalannya dan konsep dasarnya, model ini cenderung berorientasi pada perolehan materi. Perencanaannya meliputi identifikasi tujuan metode pembelajaran dan penyiapan konsep. Pendekatan deduktif bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku di dalam kelas saat pembelajaran dan distribusi pengetahuan di model konvensional biasanya ditentukan pendidik.

### j. Peran pendidik dalam Metode pembelajaran *Discovery Learning*.

Peran pendidik dalam metode pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai fasilitator. Karena itu pendidik hendaknya mempunyai hubungan pribadi yang positif dengan peserta didiknya, yaitu sebagai pembimbing bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam menjalankan peranannya ini, pendidik membantu peserta didik menggali ide atau gagasan tentang kehidupannya, lingkungan sekolahnya dan hubungannya dengan orang lain. Model ini mengembangkan konsep yang dikembangkan oleh Carl Roger untuk konseling non-direktif (tanpa mengurui), dimana kapasitas klien untuk memperlakukan kehidupannya secara konstruktif sangat ditekankan. Dengan demikian, dalam pengajaran non-direktif pendidik sangat memperdulikan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah-masalahnya dan merumuskan solusi-solusinya.

Model ini berasumsi bahwa peserta didik ingin bertanggung jawab atas proses belajarnya dan

keberhasilannya sangat bergantung pada keinginan peserta didik dan pendidik untuk berbagi gagasan secara terbuka dan berkomunikasi secara jujur dan terbuka dengan orang lain.<sup>29</sup>

Hal tersebut sama halnya dengan belajar penemuan dimana peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan yang kemudian akan dicari, diamati, dan dipecahkan serta hasil akhir akan disampaikan pada pendidik untuk mendapatkan hasil atau kebenaran data dari penelitian yang dilakukan. Peran pendidik dalam metode pembelajaran sangat diperlukan guna mewujudkan metode pembelajaran yang efektif dan berkualitas, dengan penggunaan metode-metode pembelajaran ataupun strategi-strategi tertentu yang bertujuan untuk memahamkan peserta didik terhadap materi yang ada. Adapun menurut Hosnan mengemukakan beberapa peranan seorang pendidik dalam metode pembelajaran penemuan, yakni sebagai berikut:<sup>30</sup>

- 1) Merencanakan metode yang beragam sehingga pelajaran itu berfokus pada masalah yang sesuai, supaya dapat diselidiki peserta didik. Tugas dari seorang pendidik adalah bagaimana memahamkan para peserta didik terhadap materi-materi yang diajarkan secara komperhensif dan terstruktur untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu proses belajar mengajar berupa penelitian terhadap suatu masalah dilingkungan sekitar yang berkaitan dengan materi juga akan memberikan dampak dan hasil yang baik.
- 2) Memberikan materi yang dibutuhkan sebagai pondasi kepada peserta didik untuk mencari solusi dari masalah. Sebagai seorang pendidik hendaknya dapat memberikan suatu gambaran yang berkaitan dengan timbulnya permasalahan dimulai dari hal kecil yang dikenal dan mudah dianalisa oleh peserta didik. Kemudian pendidik dapat mengemukakan sesuatu yang berlawanan, hal itu dapat merangsang peserta didik untuk melakukan penelitian guna menyelidiki masalah tersebut untuk mendapatkan kebenaran.
- 3) Pendidik juga harus menggunakan cara memberi yang bersifat enaktif (melalui tindakan), ikonik, dan simbolik. Maksud dari enaktif sendiri adalah metode yang

---

<sup>29</sup> Daryanto Dan Syaiful Karim, *Pendidikan Abad 21*, 92.

<sup>30</sup> Endang Titik Lestari, *Discovery Learning Di Sekolah Dasar*, 20.

mengharuskan aktivitas dari peserta didik itu sendiri. Maksud dari hal tersebut yaitu peserta didik akan disajikan sebuah metode pembelajaran dimana mereka akan melakukan tindakan baik berupa pengamatan ataupun penelitian di lapangan dengan terjun secara langsung untuk melakukan penelitian maupun pengamatan guna mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Adapun ikonik adalah suatu metode pembelajaran yang didasarkan atas pikiran internal. Ikonik berkaitan dengan enaktif, ketika mendapatkan masalah yang diteliti maka akan ada opini-opini yang menggambarkan pemikiran dari peserta didik yang muncul berkaitan dengan permasalahan yang sedang mereka teliti. Sedangkan simbolik yaitu penyampaian suatu hasil penelitian dengan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti.

- 4) Ketika peserta didik dalam proses pemecahan masalah di laboratorium, pendidik hanya menjadi tutor untuk memberikan saran. Tidak boleh memberikan prinsipnya diawal. Sebagai tutor, pendidik sebaiknya memberikan respon pada waktu yang sesuai.

Jadi dengan menggunakan metode pembelajaran berupa penemuan, pendidik membebaskan mereka dalam belajar sesuai dengan kehendak peserta didik namun tetap memperhatikan poin keaktifan dengan tetap berada dibawah pengawasan dan bimbingan serta arahan dari pendidik. Selain itu peserta didik bebas mengungkapkan pendapat tentang hasil yang mereka dapatkan dalam kegiatan penemuan tersebut untuk mendapatkan kebenaran yang valid.

k. Kelebihan Dan Kekurangan Metode *Discovery Learning*

Tidak lepas dari kelemahan dan kelebihan dalam pelaksanaannya, metode *discovery learning* memiliki kelebihan yang menurut Hosnan berupa:<sup>31</sup>

- 1) Menyokong peserta didik dalam mengubah dan menambah keterampilan dan proses kognitif. Adanya langkah dalam metode *discovery learning* memberikan tunjangan semangat yang tinggi untuk eksplorasi keterampilan dan pengetahuan siswa secara lama untuk diingat.

---

<sup>31</sup> Endang Titik Lestari, *Discovery Learning Di Sekolah Dasar*, 21.

- 2) Model ini memungkinkan peserta didik mengalami perubahan yang signifikan dalam menalar sesuai dengan kemampuannya. Dengan adanya metode ini peserta didik dilatih untuk mengingat dengan cara memahami dan mencari solusi atas masalah yang di dapatnya. Maka, tidak dipungkiri bahwa metode ini baik untuk diterapkan karena peserta didik biasanya dituntut untuk mengasah kemampuan mereka melalui pemahaman materi dan pengulasan. Jika proses tersebut berjalan dengan baik kemampuan peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.
- 3) Meningkatkan kebolehan peserta didik dalam memecahkan masalah (*problem solving*). Melalui metode penemuan peserta didik difokuskan pada metode pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif dan inovatif untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang lebih baik dari sebelumnya.
- 4) Ilmu yang didapat bersifat privasi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer. Jika peserta didik dihadapkan dengan metode penemuan berupa mencari, menggali, menemukan dan memecahkan suatu masalah baik yang berkaitan dengan materi atau masalah disekitar lingkungan wilayah mereka yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan melalui penemuan yang mereka lakukan. Selain itu pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan dapat bertahan lama dalam ingatan.
- 5) Mengandalkan akal dan motivasi untuk memberikan semangat dalam belajar.
- 6) Mudah untuk bekerja sama dengan yang lain untuk mencapai kepercayaan dalam berpendapat dan menghasilkan konsep yang baik.
- 7) Pendidik dan peserta didik saling bertukar pikiran juga bisa menyampaikan gagasan yang dimiliki.
- 8) Menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan secara pribadi dari masing masing individu untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan memahami pelajaran. Melalui penemuan, hasil yang didapatkan kemudian akan didiskusikan kepada pendidik untuk mendapatkan kebenaran dari hasil penelitian yang mereka lakukan.
- 9) Lebih memahami apa itu konsep dan ide yang harus dikeluarkan

- 10) Memperkuat ingatan dan mengeluarkan hasil yang didapat. Ilmu yang didapatkan dari pengalaman akan bertahan lebih lama dalam ingatan karena dalam prosesnya peserta didik melakukan suatu kegiatan yang melibatkan diri mereka secara langsung.
- 11) Dapat melakukan sesuatu secara mandiri. Dalam hal ini, melatih peserta didik untuk mengolah otak mereka secara kritis dan melakukan tindakan sesuai dengan keinginan sendiri.
- 12) Memperkuat insting peserta didik dan dapat merumuskan hipobuku sendiri. Peserta didik sebagai subjek pendidikan lebih ditekankan untuk bisa berpikir berdasarkan naluri atau insting untuk mendapatkan sebuah gagasan atau ide. Selain itu peserta didik diharapkan dapat merumuskan hasil penelitian melalui teknik dokumentasi buku untuk kemudian dikomunikasikan pada pendidik agar data yang didapatkan bisa dipastikan kebenarannya.
- 13) Mewujudkan hasil yang sifatnya intrinsik
- 14) Proses belajar mengajar lebih menarik perhatian.
- 15) Menimbulkan ketertarikan pada peserta didik, tumbuhnya rasa berpikir dan berhasil.
- 16) Membentuk pribadi manusia yang seutuhnya.
- 17) Memicu keaktifan belajar
- 18) Menimbulkan kepuasan tersendiri.
- 19) Memicu analisa kritis peserta didik dalam segi pengetahuan
- 20) Dapat memicu motivasi tinggi.
- 21) Meningkatkan reward peserta didik.
- 22) Mampu belajar dengan barang yang ditemui dan diketahui.
- 23) Meningkatkan bakat dan kemampuan individu. Setelah melakukan observasi atau penelitian peserta didik dituntut untuk bisa menyampaikan hasil yang didapatkan dari kegiatan yang telah mereka lakukan dengan mempresentasikannya didepan kelas. Hal tersebut dapat melatih kemampuan berbicara serta mental peserta didik.
- 24) Melatih peserta didik belajar mandiri. Dengan menggunakan metode penemuan pendidik mengarahkan peserta didik pada metode pembelajaran yang dapat membangun sikap kemandirian peserta didik melalui kegiatan mencari, menemukan dan memecahkan sebuah

masalah yang dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan tambahan.

25) Peserta Didik Mengikuti KBM.

Sedangkan menurut Suherman keunggulan metode *discovery learning* yaitu:

- 1) Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- 2) Peserta didik memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalaminya sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini mudah untuk diingat.
- 3) Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
- 4) Peserta didik yang memperoleh pengetahuan dengan metode pengetahuan akan mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- 5) Metode ini melatih peserta didik untuk lebih banyak belajar sendiri.
- 6) Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat.
- 7) Hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang baik dari pada hasil lainnya.
- 8) Secara menyeluruh belajar *discovery* meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan untuk berpikir kritis dan bertindak secara bebas untuk menemukan apa yang ingin diteliti namun tetap dalam bimbingan dan pengarahan pendidik. Secara khusus belajar penemuan melatih keterampilan-keterampilan kognitif peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.<sup>32</sup>

Selain memiliki kelebihan, metode pembelajaran *discovery learning* menurut Hamalik, juga memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut:<sup>33</sup>

- 1) Model ini menimbulkan anggapan bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi peserta didik yang kurang memiliki kemampuan kognitif, kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak atau yang mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang

---

38. <sup>32</sup> Nurokhim, *Model pembelajaran Discovery Learning Di Sekolah Dasar*, 37-

<sup>33</sup> Endang Titik Lestari, *Discovery Learning Di Sekolah Dasar*, 25.

tertulis atau lisan, yang berdampak pada timbulnya rasa keragu-raguan dan bingung. Harapan dari pendidik untuk bisa menyampaikan materi-materi pembelajaran kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu menyampaikan kembali apa yang telah ditangkap dan difahami dari pembelajaran hari itu untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik. Namun faktanya, dalam penerapannya peserta didik mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan zaman dengan pembaharuan model-model pembelajaran khususnya metode penemuan atau disebut juga dengan metode *discovery learning*, hal ini menyebabkan ketidakmampuan peserta didik dalam menumbuhkan ketrampilan mereka. Akibat yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut yaitu kurang maksimalnya daya pikir dalam memproses dan memahami materi terkait. Selain kurangnya minat dari dalam diri peserta didik agar lebih giat dalam mengulas dan memahami materi terkait juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

- 2) Metode *discovery learning* dalam penerapannya menyita waktu, sehingga metode ini tidak dapat berjalan dengan semestinya. Hal ini disebabkan karena waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk kegiatan menemukan pemecahan masalah.
- 3) Kebiasaan dalam menggunakan metode lama sudah tertanam dalam diri peserta didik sehingga tujuan dari metode ini dapat terhalang. Dalam penerapannya, metode ini memerlukan waktu untuk menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Metode ini dapat terganggu penerapannya jika peserta didik dan pendidik telah terbiasa dengan metode lama. Implementasi teknik pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya, memerlukan tempo waktu untuk menyesuaikan dengan diri peserta didik. Mengaplikasikan metode sebelumnya atau lampau seyogyanya telah tertanam dalam diri peserta didik. Sehingga saat metode baru diterapkan kendala-kendala terkadang selalu menyertai.
- 4) Model pengajaran penemuan ini akan sesuai untuk mengembangkan pemahaman peserta didik, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.

- 5) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan berpikir yang akan ditemukan oleh peserta didik karena telah dipilih terlebih dahulu oleh pendidik, dan proses penemuannya adalah dengan bimbingan pendidik.

### 3. Kemandirian Belajar

#### a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian adalah suatu kegiatan yang dapat diatur diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.<sup>34</sup> Menurut Desnita kemandirian merupakan perkembangan diri seseorang yang bergerak secara bebas dari semua pendapat, penilaian, dan kepercayaan orang lain tanpa ada sedikit rasa takut maupun gelisah terhadap pilihannya.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Brawer kemandirian yaitu suatu perasaan otonomi, sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam, tidak karena terpengaruh oleh orang lain. Kemandirian mencerminkan suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak kreatif, penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.<sup>36</sup> Oleh sebab itu, kemandirian sebaiknya di terapkan kepada peserta didik dari kecil supaya dapat menjadikan anak yang bertanggung jawab dan disiplin dengan pekerjaannya. Selain itu kemandirian belajar juga mengajarkan peserta didik dalam memutuskan dan mengerjakan sesuatu sesuai kehendak pribadi dan naluri yang dimiliki masing-masing individu tanpa bantuan dari orang lain maupun paksaan dari pihak luar. Namun dibalik kemandirian yang dimiliki setiap individu, harus memikirkan dampak negatif maupun positif, manfaat serta keuntungan yang didapatkan dari setiap keputusan yang diambil maupun dikerjakannya.

---

<sup>34</sup> Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, 421.

<sup>35</sup> Desnita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 185.

<sup>36</sup> Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar* (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2016). 33-34.

Adapun kemandirian menurut Dwita, kemandirian itu terbentuk dari suatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan.<sup>37</sup> Untuk mencapai kesempurnaan, setiap orang perlu memperdalam pemahaman terhadap perkembangan dirinya sendiri. Disaat itulah kemandirian digunakan sebagai upaya memperdalam dan memanipulasi jaringan asosiasi dalam suatu bidang tertentu, dan memantau serta meningkatkan proses pendalaman yang bersangkutan.<sup>38</sup> Kemandirian bisa disebut sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam memecahkan masalah dan untuk perkembangan dirinya kelak dimasa depan. Jadi dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan kekuatan seseorang dalam memperdalam dan mengatur dirinya sendiri tanpa terganggu oleh orang lain demi kemajuan masa depannya.

Sikap mandiri setiap orang belum tentu dapat terbentuk dengan cepat, namun dimulai dari proses sejak masa anak-anak. Perilaku mandiri yang dimiliki setiap individu sangat beragam, kondisi ini dipengaruhi oleh banyak hal. Faktor penyebab terbentuknya sikap mandiri setiap orang dibagi menjadi dua, yaitu faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu. Berbagai faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang, antara lain adalah faktor eksogen. Faktor ini berasal dari luar individu seperti halnya keluarga, sekolah, dan masyarakat. sedangkan faktor kemandirian yang berasal dari dalam diri individu yaitu adalah faktor endogen, diantaranya fisiologis dan psikologis. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Sehingga dalam kemandirian belajar peserta didik harus pro-aktif serta tidak tergantung pada pendidik.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Dwita Lestari, "Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian" (2020): 1–86, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4358/>.

<sup>38</sup> Hafsah Salima, "Analisis Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas 2 Sdi Al-Azhar 17 Bintaro" (2019), 15. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44802>.

<sup>39</sup> Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar*, 41-42.

Perilaku kemandirian belajar dapat menunjang aspek kognitif dalam pendidikan. Dengan belajar secara mandiri, peserta didik akan mendapatkan pemahaman atau pengetahuan yang dapat bertahan lama dalam ingatan sehingga berpengaruh pada pencapaian akademik atau prestasi peserta didik itu sendiri. Karena dengan adanya kesadaran diri untuk belajar secara mandiri maka peserta didik mulai terbiasa dalam menyelesaikan tugas yang didapat dengan usaha sendiri serta dapat menambah pengetahuan dan pemahaman melalui sumber-sumber yang telah tersedia. Melalui kemandirian belajar peserta didik dituntut untuk aktif baik sebelum pembelajaran berlangsung dan sesudah proses belajar. Peserta didik yang sadar akan tanggung jawab dan pekerjaannya maka sebelum proses kegiatan belajar mengajar berlangsung tentu akan mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Dan ketika jam pembelajaran usai, peserta didik dapat mengulas kembali materi yang diajarkan oleh pendidik dengan membaca atau mendiskusikannya bersama teman lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang materi tersebut.<sup>40</sup>

b. Ciri-ciri kemandirian belajar

Peserta didik seharusnya diwajibkan untuk memiliki sikap mandiri dalam belajar. Seseorang dikatakan mandiri apabila bisa melakukan sesuatu dengan mengandalkan dirinya sendiri dan keyakinan diri sendiri tanpa adanya campur tangan orang lain demi mencapai kesuksesan dan kesempurnaan dalam dirinya kelak. Ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang yang mandiri dalam belajar dapat disebutkan sebagai berikut:

Seperti yang dikemukakan oleh Suardiman, yang tertera dalam bukunya betuliskan:

- 1) Adanya kecenderungan dalam berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kemauannya sendiri.
- 2) Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya.
- 3) Membuat perencanaan yang baik dan berusaha dengan tekun untuk mewujudkan harapan.
- 4) Mampu berpikir untuk bertindak secara kreatif dan penuh inisiatif

---

<sup>40</sup> Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar*, 41-42.

- 5) Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan dalam meningkatkan prestasi belajar.
- 6) Mampu melakukannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dan bimbingan orang lain.<sup>41</sup>

Menurut Chabib Thoha yang dikutip wiwik suciati membagi ciri-ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif
- 2) Tidak mudah terpengaruh pendapat orang lain.
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah
- 4) Memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam.
- 5) Apabila menjumpai masalah, memecahkan sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- 8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.<sup>42</sup>

Sedangkan indikator dalam kemandirian seseorang dalam belajar dan mencapai sesuatu dilihat dari pernyataan yang dikemukakan oleh Suid sebagai berikut:<sup>43</sup>

- 1) Percaya Diri

Percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap segala aspek yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Orang yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.<sup>44</sup>

- 2) Mampu Bekerja Sendiri

Mampu bekerja sendiri merupakan usaha maksimal seseorang dalam melakukan sesuatu secara

---

<sup>41</sup> Suardirman, *Bimbingan Orang Tua Dan Anak* (Yogyakarta: UPP IKIP, 1984). 45.

<sup>42</sup> Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar*, 35.

<sup>43</sup> Suid. dkk., "Analisis Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh" 1, No. 5 (2017) - <https://docplayer.info/57812698-Analisis-kemandirian-siswa-dalam-proses-pembelajaran-di-kelas-iii-sd-negeri-1-banda-aceh-abstract.html>.

<sup>44</sup> Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual," *Jurnal Konseling Gusjigang* 2, No. 2 (2016): 182–189, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/717>.

mandiri untuk menghasilkan yang baik sesuai dengan tujuan utamanya dan dapat membanggakan orang tua dan orang yang ada disekitarnya. Sikap mampu bekerja sendiri ini bertujuan untuk mengasah kedisiplinan dan potensi diri.

3) Bertanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Seperti hadits nabi yang berbunyi “setiap manusia adalah pemimpin dan setiap manusia memiliki tanggung jawab”.<sup>45</sup>

4) Menghargai Waktu

Setiap orang memiliki banyak tugas dan kegiatan itu membuat manusia harus selalu mengingat waktunya masing-masing sehingga manusia itu mengerjakan sesuatu yang bermanfaat baginya dan lingkungannya.

5) Memiliki Hasrat Bersaing dan Maju

Peserta didik selalu merasa mereka paling hebat dan penuh semangat dalam menghadapi semua permasalahan dan rintangan yang mereka hadapi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Memiliki keinginan dan hasrat yang kuat, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai hal yang baru dan memiliki kreativitas yang tinggi merupakan langkah awal dalam mencapai kesuksesan belajar.

6) Mampu Mengambil Keputusan

Kehidupan ini memiliki dua keputusan dan keputusan itu merupakan satu kata yang sangat membuat orang bimbang, yaitu kata “ya” dan “tidak”. Kata ini menjadi tolak ukur dalam mengatasi sebuah masalah bagi setiap orang tidak terkecuali bagi seorang peserta didik. Masalah yang dihadapi sulit atau tidaknya tergantung keputusannya dalam mengatasi masalah tersebut dan ketika peserta didik sudah mendapatkan beberapa solusi yang dapat mengatasi masalahnya, maka peserta didik

---

<sup>45</sup> Rika Juwita Elnawati dan Asep Munajat, “Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Ber cerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi,” Utile: Jurnal Kependidikan 5, No. 2 (2019): 144–152, <https://doi.org/10.37150/jut.v5i2>.

akan berpikir bahwa solusi itu berguna atau tidak dan akan berhasil atau tidak jadi peserta didik harus berani mengambil keputusan walaupun hal itu tidak sesuai dengan harapannya.

7) Sikap Aktif dan Kreatif ketika Belajar.

Aktif dan kreatif Seseorang dapat dilihat dari cara mereka yang bisa menciptakan hal-hal yang dianggap kreatif dengan disertai setiap usaha. Setiap usaha yang dilakukan itulah yang dinamakan keaktifan. Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan penemuan yang terkesan menarik, melainkan berkaitan dengan setiap penemuan yang dapat diterapkan dan dapat menambah wawasan serta pengalaman.<sup>46</sup>

c. Keuntungan Belajar Mandiri

Peserta didik selalu mengharapkan sebuah reward dari segala aspek ketika dia melakukan suatu kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya. Reward ini membuat dirinya dapat termotivasi untuk menjadi orang yang mandiri dalam belajar. Peserta didik lebih senang untuk tidak di perintah oleh pendidik ataupun orang tua dan juga orang lain. Sebab peserta didik sudah memiliki penilaian sendiri atas semua persoalan maupun masalah itu dapat diatasi secara mandiri. Dengan sikap mandiri inilah peserta didik mendapatkan beberapa keuntungan yang berupa:

- 1) Mendapatkan hasil yang bagus dari hasil belajar ataupun hasil dari daya ingat yang kuat.
- 2) Peserta didik hendaknya mendapatkan kesempatan dalam berproses, karena keberagaman tingkat pemahaman peserta didik dalam menyelesaikan pelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- 3) Memiliki kepercayaan diri dan sadar akan tanggung jawab yang dimiliki agar peserta didik terbiasa untuk menerapkan hal tersebut dalam kegiatan pendidikan.
- 4) Menyebabkan lebih banyak perhatian tercurah pada peserta didik perseorangan dan memberi kesempatan yang lebih luas untuk berlangsungnya interaksi antar peserta didik.
- 5) Kegiatan dan tanggung jawab pengajar berubah karena waktu untuk pengajaran menjadi berkurang dan ia

---

<sup>46</sup> Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar*. 50.

mempunyai waktu lebih banyak untuk membantu peserta didik dalam pertemuan kelompok dan konsultasi perorangan.<sup>47</sup>

d. Tujuan belajar mandiri

Tujuan belajar mandiri merupakan hasil akhir yang ingin dicapai peserta didik dalam memenuhi semua keinginannya dalam belajar sehingga membutuhkan motivasi dari luar dan dalam diri peserta didik. Tujuan belajar mandiri terdiri dari dua macam yaitu

1. Tujuan utama

Tujuan utama yang dimaksud yaitu tujuan yang menjadi patokan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Misalnya tujuan untuk menguasai bahasa inggris secara pasif, agar dapat memahami bacaan berbahasa inggris dan menulis paper yang ditugasi oleh pendidik.

2. Tujuan antara

Tujuan ini merupakan tujuan yang biasanya sudah direncanakan ataupun bisa juga belum direncanakan. antara adalah tujuan yang bisa terencana, tetapi bisa juga tidak terencana. Yang dimaksudkan dari tujuan terencana yaitu tujuan yang sejak awal sudah direncanakan oleh peserta didik untuk mengandalkan pengetahuan yang dimiliki agar dapat tercapai tujuan utama. Sedangkan tujuan tak terencana biasanya timbul saat peserta didik melakukan kegiatan tertentu agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Ketika sewaktu-waktu peserta didik mendapatkan masalah dalam proses kegiatan belajar mengajar maka hal tersebut akan memunculkan tujuan-antara. Contoh dengan mencari buku-buku sebagai sumber pengetahuan yang dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Dengan demikian tujuan-antara yang timbul merupakan keinginan untuk mempelajari lebih dalam buku bacaan itu terlebih dahulu, baru bergerak lagi ke tujuan semula.

Untuk membantu peserta didik dalam memastikan tujuan belajar dapat terlaksana dengan benar, agar proses

---

<sup>47</sup> Febriana Eka Fudayanti, "Pengaruh Sumber Belajar Dan Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Ajaran 2009/2010" (2011), <http://lib.unnes.ac.id/8126/1/10167>. Pdf. 31.

belajar mandiri ada manfaatnya maka pendidik bertugas untuk:

1. Harus membantu peserta didik mengkaji semua tugas yang diberikan pendidik.
  2. Harus membantu peserta didik mengambil ilmu dan kapasitas yang telah didapat untuk menyelesaikan tugas.
  3. Harus membantu menetapkan perencanaan selanjutnya untuk mendapatkan ilmu dan kemampuan baru sebagai bentuk mencapai tujuan melalui proses kerja peserta didik.
  4. Harus memantau pelaksanaan metode pembelajaran.<sup>48</sup>
- e. Faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar
- Faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar adalah:

- 1) Faktor yang bersumber dari dalam diri (internal)
  - a) **Kematangan Usia**

Biasanya kemampuan berfikir dilihat dari usia seseorang. Seperti halnya perkembangan manusia, mulai dari bayi, anak-anak hingga dewasa. Sewaktu bayi belum bisa membedakan apa yang baik dan buruk, selanjutnya menginjak masa kanak-kanak mereka sudah bisa memikirkan apa yang baik dan buruk. kemudian ketika dewasa, mereka sudah mampu mengambil dan memberikan keputusan sesuai yang diinginkan. Jadi, semakin dewasa seseorang semakin bertambah pengalaman dan keterampilan serta tugas yang dimiliki semakin besar.

- b) **Kekuatan Iman Dan Takwa**

Kekuatan iman dan takwa seseorang kepada Allah SWT, berpengaruh pada kemandirian belajar. Bagi anak yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap apa yang mereka yakini, maka anak tersebut cenderung memiliki kemandirian belajar yang baik. Hal itu disebabkan karena selain mereka

---

<sup>48</sup> Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* (Surakarta: LPP UNS dan UNS PERS. 2018). 74-75.

percaya dan yakin pada Allah SWT, mereka juga yakin pada diri sendiri bahwa mereka mampu melakukan apa yang harusnya dilakukan dengan memasrahkan hasil akhirnya pada yang diatas. Sehingga dengan usaha yang telah mereka lakukan maka mereka sudah belajar untuk hidup mandiri sesuai dengan yang dikehendaki.

c) Kecerdasan (Intelegensi)

Kecerdasan (Intelegensi) merupakan hal yang penting di dalam kehidupan peserta didik, dimana dapat mengembangkan sikap dan ilmu pengetahuannya sebab kecerdasan yang diperlukan dalam kemandirian yaitu berupa kecerdasan emosional. Dimana kecerdasan ini membantu peserta didik lebih banyak mengeksplor sendiri dari pada bergantung pada diri sendiri.

2) Faktor eksternal Individu

a) Kebudayaan

Kebudayaan menurut Tylor merupakan kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat kebudayaan bersangkut paut dengan kegiatan masyarakat.<sup>49</sup> dalam hal ini tempat tinggal seseorang juga berpengaruh pada kepribadian anak, termasuk di dalamnya kemandirian. Jika anak berada di lingkungan masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong untuk hidup dalam situasi kompetitif, penuh saingan dan individualis dibanding dengan masyarakat sederhana. Ini disebabkan masyarakat maju lebih siap dalam menghadapi tantangan perubahan.

---

<sup>49</sup> Ryan Prayogi Dan Endang Danial, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau," *Humanika* 23, No. 1 (Juni 1, 2016): 61, [Http://Ejournal.Undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/11764](http://Ejournal.Undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/11764).

## b) Pola Asuh keluarga/orang tua

Pola asuh dalam keluarga terbagi menjadi tiga bagian diantaranya yaitu:

## i. Pola Otoriter

Penggunaan sikap otoriter akan menjadi penghalang bagi anak untuk berkembang dalam konsep apapun. Sikap ini juga dapat mengundang dendam bagi anak karena sikap kasar orang tua ketika memberi perintah kepada anak membuat sebuah kesalahan baik itu kecil maupun besar. sehingga sikap ini tidak patut ditiru bagi semua orang tua.

## ii. Pola permisif

Mendidik dengan memberikan kebebasan berupa membiarkan, maka anak biasanya akan mengalami dilema dan takut. Dikarenakan kurangnya pengalaman dan pengetahuan sehingga anak menjadi ragu dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat menghambat perkembangan mental bagi anak. Akan tetapi jika sikap permisif ini dikontrol maka anak akan menjadi pintar, berani dan mandiri dalam menempati kehidupannya dilingkungan sosial.

## iii. Pola Demokratis

Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak-anaknya. Dalam hal ini pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua yaitu dengan menuntun dan membimbing anak mereka dengan meminimalisir perilaku menyuruh anak untuk melakukan apa yang diinginkan orang tuanya. Perkembangan sikap demokratis ini dapat memberikan dampak yang baik dimana anak dapat menyesuaikan kepribadiannya di lingkungan sosial yang baik. Memperoleh haknya sendiri dalam melakukan sesuatu mulai dari berpikir, sampai melakukan tindakan yang

membangun rasa percaya diri dalam dirinya serta terbuka kepada orang tuanya.<sup>50</sup>

#### 4. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah rasa penasaran seseorang akan sesuatu yang dianggapnya belum pernah diketahui untuk memperoleh sebuah informasi dalam membangun motivasi diri sendiri.<sup>51</sup> Dengan rasa penasaran tersebut reaksi anak akan masuk kedalam ranah sensormotorik/penjelajahan akan sesuatu yang telah ditemuinya secara mendalam. Kemudian karena akibat yang ditimbulkan dari tekanan ia bereaksi dengan cara bertanya.<sup>52</sup>

Rasa ingin tahu berasal dari bahasa latin *curiosus* yang berarti “rajin, hati-hati, penasaran”. *Curiosity* atau rasa ingin tahu adalah suatu emosi yang berkaitan dengan perilaku ingin tahu alami seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Istilah ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri yang disebabkan oleh emosi keingintahuan.<sup>53</sup>

Rasa ingin tahu hanya dimiliki oleh manusia. inilah yang membedakan antara manusia dan makhluk lain serta benda-benda yang ada didunia ini. Hal ini menjadi ciri khas manusia secara ilmiah. Namun tanpa benda dan makhluk lain sifat penasaran belum tentu akan menimbulkan rasa ingin tahu pada diri manusia.<sup>54</sup> Ada 3 komponen dari sikap ilmiah rasa ingin tahu yaitu: keyakinan merupakan pondasi dari kognitif. Kedua, perasaan yaitu berupa emosi, dan ketiga tindakan yaitu eksplorasi peserta didik itu sendiri.<sup>55</sup> Sedangkan indikator rasa ingin tahu menurut Daryanto terbagi atas:

---

<sup>50</sup> Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar*, 52-55.

<sup>51</sup> Eko Dwi Priyo, “Analisis Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Dikelas VIII Mts An-Nuriyah Tanjung Pasir.” 5.

<sup>52</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1991). 116.

<sup>53</sup> Maisari Habir, “Upaya Meningkatkan Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) Peserta Didik dalam Pelajaran PKN Dengan Menggunakan Multimedia” (2012), <http://repository.unj.ac.id/1874/>. 23.

<sup>54</sup> Mawardi dan Nur Hidayati, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 11.

<sup>55</sup> Ahmad Alfian Risydan Yasin, “Kontribusi Tingkat Rasa Ingin Tahu terhadap Kualitas Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Respirasi Berbasis Pendekatan Saintifik,” *Journal of Biology Education* (2017): 1–59, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe/article/view/19322>.

## a. Indikator Sekolah

- 1) Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk menunjang proses metode pembelajaran, dibutuhkan fasilitas tambahan seperti halnya media cetak berupa buku dan koran, serta media elektronik berupa komputer dan lain-lain. Di abad 21 ini, ditandai dengan teknologi yang lebih maju dari sebelumnya. Dalam mendapatkan sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan materi metode pembelajaran dapat menggunakan media elektronik ataupun melalui media cetak.
- 2) Ekspresi bagi warga sekolah. Saran untuk menunjukkan kemampuan atau keterampilan peserta didik juga dibutuhkan untuk memotivasi agar lebih semangat dalam belajar dan memberikan reward atas hasil yang telah didapatkan dengan berusaha sungguh-sungguh.
- 3) Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, perlu adanya rangsangan dari pendidik untuk menciptakan kondisi dimana peserta didik terpancing untuk tahu lebih dalam tentang materi yang dipelajari. Menumbuhkan rasa ingin tahu pada diri peserta didik terhadap materi yang disampaikan sangatlah penting, mengingat bahwasannya peserta didik merupakan subjek utama dalam melahirkan generasi yang berpendidikan.
- 4) Eksplorasi lingkungan secara terprogram. Selain itu kegiatan belajar mengajar di luar sekolah juga diperlukan untuk menambah wawasan peserta didik melalui kegiatan penelitian atau observasi di wilayah sekitar mereka.

## b. Indikator Peserta Didik

- 1) Bertanya atau membaca sumber diluar buku teks tentang materi yang terkait. Dalam hal ini peserta didik sudah menunjukkan karakter rasa ingin tahunya yaitu dengan adanya peserta didik yang aktif membaca dan bertanya mengenai materi peserta didik yang sedang diajarkan oleh pendidik, walaupun ada beberapa peserta didik yang malu untuk bertanya.
- 2) Membaca dan mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi. Melalui kegiatan tersebut peserta didik sudah menunjukkan karakter rasa ingin tahu mereka dengan membaca ataupun berdiskusi tentang gejala alam yang terjadi disekitar

wilayah mereka, walaupun masih ada pernyataan dan presentase yang masih rendah dari hasil yang didapatkan.

- 3) Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik dan teknologi yang baru didengar, bahwa peserta didik sudah mulai bertanya mengenai budaya maupun sosial di wilayah sekitar.
- 4) Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran diluar yang dibahas di kelas. Pada indikator tersebut peserta didik sudah menunjukkan karakter rasa ingin tahunya dengan peserta didik bertanya mengenai materi diluar jam pembelajaran.<sup>56</sup>

## 5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

### a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pelajaran IPS lebih banyak kita kenal dengan pelajaran yang banyak hubungannya dengan kehidupan manusia, tumbuhan, hewan dan benda mati lainnya. Dalam hal ini banyak yang membahas tentang pengertian IPS itu sendiri diantaranya:

“Menurut Soemantri Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan *humanity* (ilmu pendidikan dan sejarah) yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan kebudayaan Indonesia. IPS atau ilmu studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial.<sup>57</sup>

Ahmad Susanto mengartikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial dan *humaniora*, seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial dan mewujudkan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial.<sup>58</sup> Pembelajaran IPS termasuk bidang studi yang menghormati,

---

<sup>56</sup> Carolina Hidayah, dkk., “Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi,” *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, No. July (2021), 72-76. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/view/19436>.

<sup>57</sup> Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI* (Yogyakarta: Garudawacha, 2016). 7.

<sup>58</sup> Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014). 6.

mempelajari, mengolah dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah *human relationship* hingga benar-benar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya. Penyajiannya harus merupakan bentuk terpadu dari berbagai ilmu sosial yang terpilih, dan disederhanakan dengan kepentingan sekolah-sekolah”.<sup>59</sup>

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pendidikan yang disederhanakan untuk memecahkan permasalahan *human relationship* mengenai fenomena dan realitas dalam kehidupan dan mewujudkan interdisipliner dari aspek cabang ilmu-ilmu sosial sesuai dengan tujuan Pancasila dan kebudayaan bangsa Indonesia.

b. Tujuan pendidikan IPS

Tujuan pendidikan IPS secara konseptual dapat dilihat dari beberapa istilah yang digunakan di Negara asalnya yaitu *social studies* dan *citizenship aducation* atau *civic education*. Jika pendidikan IPS dipandang sebagai *social studies*, maka pendidikan IPS bertujuan untuk meneliti masalah-masalah sosial secara umum dan meneliti kehidupan manusia secara khusus. Pendidikan IPS secara khusus mengkaji tentang masalah sosial salah satunya yang terjadi dalam lingkup masyarakat di lingkungan sosialnya baik permasalahan yang timbul antar individu dengan individu, individu dengan golongan atau kelompok tertentu, maupun permasalahan yang terjadi antar kelompok masyarakat. Sedangkan secara umum pendidikan IPS mengkaji tentang kehidupan manusia dengan lingkungannya. Sementara itu, dilihat dari sudut pandang, IPS mampu memelihara nilai-nilai *citizenship education* atau *civic education*, maka pendidikan IPS memiliki tujuan agar peserta didik dapat menjadi warga Negara yang berbudi luhur dan mampu beradaptasi dengan suasana kehidupan bermasyarakat yang demokratis Selain itu tujuan pendidikan IPS didasarkan atas tiga karakteristik diantaranya; mampu berpengetahuan, mampu mengatur kehidupan, dan mampu memelihara nilai-nilai.<sup>60</sup> Maksud dari tiga karakteristik tersebut yaitu peserta

---

<sup>59</sup> Eliana Yunitha Seran dan Mardawani., *Konsep Dasar IPS* (Yogyakarta: Deepublish, 2021). 3.

<sup>60</sup> Muhammad Zoher Hilmi, “Implementasi Pendidikan IPS dalam Pembelajaran IPS di Sekolah,” *Jurnal Ilmiah Mandala education* 3, No. 2 (2017): 164–

didik mampu menyerap ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan IPS yang berasal dari berbagai gejala-gejala sosial yang terjadi baik dalam lingkup kehidupan dalam bermasyarakat, fenomena alam, hubungan timbal balik antar masyarakat dengan lingkungannya, fenomena sosial dan lain sebagainya. Dengan adanya beberapa gejala yang nampak di muka bumi tersebut, baik yang terjadi secara langsung atau sudah diulas kembali dan dicantumkan dalam buku IPS sebagai sumber belajar. Selain memiliki pengetahuan, peserta didik diajarkan untuk dapat mengatur kehidupannya. Melalui program/jadwal yang dirancang sendiri dalam menjalani kegiatannya sehari-hari. Adapun karakteristik yang ketiga yaitu peserta didik mampu memelihara nilai-nilai yang terkandung dalam aturan yang berlaku dilingkungan masyarakat agar peserta didik mampu beradaptasi terhadap lingkungan sekitar dengan mencerminkan perilaku yang baik dalam bertindak.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil yang telah didapatkan dari kegiatan penelitian di SMP N 1 Sale dalam membentuk nilai karakter kemandirian dan rasa ingin tahu pada diri peserta didik melalui penerapan metode *discovery learning*, yaitu

1. Proses kegiatan belajar mengajar terkesan lebih hidup, karena peserta didik aktif dalam setiap proses pembelajaran.
2. Peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang dijelaskan oleh pendidik, teman sekelas, atau melalui hasil membaca buku.
3. Peserta didik dalam mendapatkan ilmu pengetahuan lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung pada pendidik.
4. Peserta didik bisa menyimpulkan hasil pembelajaran secara mandiri.
5. Peserta didik lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.
6. kerjasama antar peserta didik semakin meningkat.
7. Materi yang dipelajari secara mandiri dengan mencari sumber belajar yang diperlukan, lebih bertahan lama dalam ingatan.
8. peserta didik lebih aktif dalam mencari permasalahan yang berkaitan dengan materi.

9. Peserta didik lebih giat membaca buku sehingga rasa ingin tahu mereka terhadap materi pembelajaran semakin meningkat.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang di tulis oleh Naila Ulfah Himatul Husna tentang penerapan metode pembelajaran *discovery learning* berbasis teori Bruner pada sub tema perubahan wujud benda kelas III MI Bakalan Krpyak. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan suatu keberhasilan sebab siswa dapat mengembangkan kreativitas belajarnya, dengan presentase perolehan siswa sebesar 70% dari 23 siswa kelas III A dan 80% dari siswa kelas III B memperoleh nilai diatas 80.<sup>61</sup> Peneliti menjumpai persamaan dalam penelitian ini yaitu metode pembelajaran yang digunakan berupa metode *discovery learning* dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu penelitian ini sama-sama berpedoman pada teori Symour Jerome Bruner. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini dilakukan untuk membentuk nilai karakter kemandirian dan rasa ingin tahu pada diri peserta didik melalui proses kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode *discovery learning* dan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, inovaif, mandiri dalam mencari sumber belajar sehingga dapat membentuk rasa ingin tahu terhadap materi yang ingin dipelajari dan peserta didik mampu untuk menyimpulkan hasil pembelajaran secara mandiri. Sedangkan penelitian terdahulu terfokus pada sub tema perubahan wujud dengan tingkat keberhasilan pengembangan kreativitas belajar siswa yang cukup baik.
2. Diannisa Octa Rochmayanti tentang pengaruh metode *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan Kuantitatif. Hasil dalam penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara metode *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X di MA Darul

---

<sup>61</sup> Naila Ulfah Himatul Husna, “Penerapan Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Teori Burner Pada Sub Tema Perubahan Wujud Benda Kelas III MI Bakalan Krpyak” (2021): <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/6000>.

Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2018/2019. Ditunjukkan oleh nilai  $F_{reg}$  sebesar 92,352. Nilai  $R^2$  sebesar 0,622521 yang tergolong kuat karena termasuk dalam interval Koefisien (0,65-0,799). Artinya penggunaan metode *discovery learning* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 62,2521%.<sup>62</sup> Jadi hasil dari penelitian yang telah dilakukan di MA Darul Ulum menunjukkan bahwasannya penerapan metode *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada diri peserta didik dikategorikan cukup berhasil, dilihat dari rata-rata nilai yang didapatkan para peserta didik. Dalam penelitian terdahulu, peneliti menemukan persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode *discovery learning*. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu jenis pendekatan yang digunakan penelitian terdahulu yaitu pendekatan Kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif selain itu variabel yang digunakan yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik sedangkan peneliti membahas mengenai kemandirian belajar dan rasa ingin tahu peserta didik, serta objek yang digunakan penelitian terdahulu adalah peserta didik kelas X sedangkan peneliti menggunakan objek peserta didik kelas VII. Adapun perbedaan hasil antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik yang cukup baik sedangkan penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil dari penerapan metode *discovery learning* dalam membentuk kemandirian dan rasa ingin tahu pada diri peserta didik dikatakan berhasil.

3. Wahyu 'Anni Ruwaida tentang kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih dengan model pembelajaran konstruktivistik di MA Mazro'atul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini yaitu 1) kemandirian belajar peserta didik kelas X di MA Mazroatul Huda mempunyai sikap untuk belajar secara aktif dengan hasrat untuk maju dan berkembang, mampu memecahkan masalah, mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, serta percaya diri. 2) metode pembelajaran

---

<sup>62</sup> Diannisa Octa Rochmayanti, "Pengaruh Metode Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019," 2019.

konstruktivistik mempunyai langkah-langkah dalam kaitannya mendukung kemandirian belajar antara lain: peserta didik didorong untuk mengemukakan pendapat tentang pengetahuan awal, memberikan kesempatan untuk menyelidiki materi pelajaran, melakukan penjelasan dan solusi, dan mengaplikasikan pemahaman peserta didik. 3) pendidik yang menguasai kelas dan peserta didik yang aktif menjadi faktor pendukung dari model pembelajaran konstruktivistik, sebaliknya jika keduanya tidak terlaksana dengan baik, maka akan menjadi faktor penghambat dari metode pembelajaran konstruktivistik.<sup>63</sup> Peneliti menemukan persamaan dalam penelitian terdahulu ini yaitu kemandirian belajar dan pendekatan yang digunakan berupa pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan metode pembelajaran konstruktivistik dan objek penelitiannya yaitu pada peserta didik kelas X sedangkan penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *Discovery Learning* dan objek penelitiannya yaitu peserta didik kelas VII.

4. Roisul Imam, tentang hubungan pola asus *Laissez Faire* dengan pembentukan kemandirian belajar di MA Mawaqiu'ul Ulum Medini Undaan Kudus. Penelitian terdahulu ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan pola asus *Laissez Faire* terhadap kemandirian belajar tergolong cukup signifikan dengan sumbangan pola asuh *Laissez Faire* terhadap kemandirian belajar sebesar 0,4914 atau 49,14%.<sup>64</sup> Peneliti menemukan persamaan dalam penelitian terdahulu ini yaitu mengenai kemandirian belajar. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian terdahulu berupa jenis penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan, pendekatannya menggunakan pendekatan kuantitatif, dan objek penelitiannya yaitu peserta didik kelas X dan XI. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif, dan objek yang digunakan yaitu peserta didik kelas VII.

---

<sup>63</sup> Wahyu 'Anni Ruwaida, "Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih dengan Model Pembelajaran Konstruktivistik di MA Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak," 2020.

<sup>64</sup> Muhammad Roisul Imam, "*Hubungan Pola Asuh Laissez Faire dengan Pembentukan Kemandirian Belajar di MA. Mawaqiu'ul Ulum Medini Undaan Kudus*" (2017).

5. Iseu Laelasari dan Yusuf Hilmi Adisendjaja tentang mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan laboratorium *Inquiri* sederhana. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode deskriptif. Hasil dalam penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa siswa menikmati metode pembelajaran, tidak mengantuk, dan tidak bosan, serta merasa tertantang dalam melaksanakan kegiatan laboratorium tersebut.<sup>65</sup> Peneliti menemukan perasamaan dalam penelitian terdahulu ini berupa karakter rasa ingin tahu peserta didik dan metode atau jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Selain itu perbedaan dalam penelitian terdahulu berupa: metode pembelajaran Sains dan objek yang digunakan yaitu peserta didik sekolah dasar. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode pembelajaran IPS dan objek yang digunakan yaitu peserta didik sekolah menengah pertama. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwasannya proses mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu melalui kegiatan laboratorium *inquiri* sederhana berhasil menarik minat dan perhatian para peserta didik untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar secara aktif dan menyenangkan. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMP N 1 Sale. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *discovery learning* dalam membentuk nilai karakter kemandirian dan rasa ingin tahu bisa dikatakan sudah cukup berhasil.

---

<sup>65</sup> Iseu Laelasari dan Yusuf Hilmi Adisendjaja “Mengeksplorasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Rasa Ingin Tahu Siswa melalui Kegiatan Laboratorium *Inquiry Sederhana*” 01, No. 01 (2018): 14–19, <https://journal.iainkudus.a.id/index.php/Thabiea/article/view/3879/2699>.

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

NO	NAMA	JUDUL	METODE	TUJUAN	HASIL	KESIMPULAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Naila Ulfa Himatul Husna	Penerapan metode pembelajaran <i>discoverly learning</i> berbasis teori Burner pada subtema perubahan wujud benda kelas III MI Bakalan Krapyak	Jenis penelitian yang dipakai <i>field research</i> (penelitian lapangan). Pendekatan yang dipakai penelitian Kualitatif	1. Mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran <i>discoverly learning</i> berbasis teori burner pada subtema perubahan wujud benda kelas III MI Bakalan Krapyak 2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran <i>discoverly</i>	1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan suatu keberhasilan sebab siswa dapat membangun kreativitas belajar nya, dengan presentase perolehan siswa sebesar 70% dari 23 siswa kelas III A dan 80% dari peserta didik kelas III B memperoleh nilai	1. penerapan metode pembelajaran <i>discoverly learning</i> berbasis teori Burner pada subtema perubahan wujud benda kelas III MI Bakalan Krapyak sudah sesuai dengan langka h-langka h yang ada dalam pembelajaran <i>discoverly</i> guru hanya	Samasamaan	Dalam penelitian ini membahas tentang metode pembelajaran <i>discoverly learning</i> dan Pendekatan kualitatif

				<p>ry learnin g berbasi s teori Burner pada sub tema peruba han wujud benda kelas III di MI Bakala n Krapya k.</p>	<p>diatas 80. 2. Faktor penduk ung 1) internal : kecerda san siswa dan antusia s siswa dalam belajar. 2) ekstern al: guru, kondisi sosial, sarana prasara na, pember ian reward/ pengha rgaan. Pengha mbat 1) internal : kemam puan siswa yang berbeda . 2) ekstern al persiap an guru yang kurang matang</p>	<p>menge mas pembel ajaran menjad i lebih sederh ana. Pelaks anaan pembel ajaran juga sudah cukup baik karena diduku ng dengan persiap an guru sebelu m mengaj ar. Adapu n hasil pembel ajaran menunj ukkan suatu keberh asilan karena pelaksa naan ini dapat menge mbagk an kreativ itas belajar</p>		
--	--	--	--	--	---	---	--	--

					<p>, penguasaan guru terhadap materi pembelajaran dan sarana prasarana yang tersedia.</p>	<p>siswa dengan baik.</p> <p>2. penerapan metode pembelajaran <i>Discovery Learning</i> berbasis teori Burner pada sub tema perubahan wujud benda kelas III MI Bakalan Krapyak yakni Faktor pendukung 1) internal: kecerdasan siswa dan antusias siswa dalam belajar. 2) eksternal: guru, kondisi</p>		
--	--	--	--	--	---	---	--	--

						<p>sosial, sarana prasarana, pemberian reward /penghargaan. Penghambatan</p> <p>1) internal: kemampuan siswa yang berbeda.</p> <p>2) eksternal persiapan guru yang kurang matang, penguasaan guru terhadap materi pelajaran dan sarana prasarana yang tersedia.</p>		
2	Dianisa Octa	Pengaruh metode	Menggunakan Jenis	1. untuk mengetahui	1. Penggunaan metode	1. Penggunaan metode	Menggunakan	Penelitian Dianni

Rochmayanti	<i>discovery learning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019	penelitian <i>field research</i> (penelitian lapangan) dan pendekatan kuantitatif	metode <i>discovery learning</i> mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019. 2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis mata pelajaran Fiqih bagi peserta di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019	<i>discovery learning</i> pada mata pelajaran Fiqih peserta didik kelas X di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun pelajaran 2018/2019, menurut analisis dapat dikategorikan cukup dengan nilai rata-rata sebesar 72,9 dan termasuk dalam interval 64-74. 2. Kemampuan berpikir kritis	<i>discovery learning</i> pada mata pelajaran Fiqih peserta didik kelas X di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun pelajaran 2018/2019, menurut analisis dapat dikategorikan cukup dengan nilai rata-rata sebesar 72,9 dan termasuk dalam interval 64-74. 2. Kemampuan	metode <i>discovery learning</i>	sa menggunakan pendekatan Kuantitatif dan membahas mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik dan objek penelitiannya peserta didik kelas X sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang pendidikan karakter kemandirian
-------------	--	---	---	--	--	----------------------------------	---

				<p>019.</p> <p>3. Untuk mengetahui pengaruh dari metode <i>discovery learning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyaman Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019, menurut hasil analisis terdapat pengaruh yang signifikan</p>	<p>peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyaman Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019, menurut hasil analisis terdapat pengaruh yang signifikan</p>	<p>berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyaman Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019, menurut hasil analisis terdapat pengaruh yang signifikan</p>	<p>dan rasa ingin tahu dan objek penelitiannya peserta didik kelas VII</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

					<p>an antara metode <i>Discovery Learning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X di MA Darul Ulum Purwondo Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2018/2019. Ditunjukkan oleh nilai <math>F_{reg}</math> sebesar 92,352. Nilai <math>R^2</math> sebesar 0,622521 yang tergolong kuat karena termasuk</p>	<p>antara metode <i>Discovery Learning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X di MA Darul Ulum Purwondo Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2018/2019. Ditunjukkan oleh nilai <math>F_{reg}</math> sebesar 92,352. Nilai <math>R^2</math> sebesar 0,622521 yang tergolong kuat karena termasuk</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--	--

					<p>k dalam interval Koefisien (0,65-0,799). Artinya penggunaan metode <i>Discovery Learning</i> mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 62,2521%.</p>			
3	Wahyu 'Ani Ruwaida	Kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh dengan model pembelajaran konstruktivistik di MA Mazro'atul Huda	Menggunakan jenis penelitian <i>Field research</i> (penelitian lapangan) dan pendekatan kualitatif	1. Untuk mengetahui kemandirian belajar pada peserta didik kelas X MA Mazro'atul Huda Wonorengo dengan menggunakan	1. Kemandirian belajar peserta didik kelas X di MA Mazro'atul Huda mempunyai sikap untuk belajar secara aktif dengan hasrat	1. Kemandirian belajar peserta didik kelas X di MA Mazro'atul Huda Wonorengo Demak sudah memenuhi ciri-ciri berupa percay	Sam-sama menggunakan pendekatan Kualitatif dan membahas mengenai pendapat	Penelitian Wahyu menggunakan metode pembelajaran konstruktivistik dan objek penelitiannya pada peserta didik kelas X

		<p>Wonorejo Karanganyar Demak</p>		<p>model pembelajaran konstruktivistik, profil kemandirian belajar mereka dan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung kemandirian belajar mereka .</p>	<p>untuk maju dan berkembang, mampu memecahkan masalah, mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, serta peraya diri.</p> <p>2. Metode pembelajaran konstruktivistik mempunyai langkah-langkah dalam kaitannya mendukung kemandirian belajar antara lain: peserta didik mendorong untuk</p>	<p>a diri, mampu bekerja sendiri, mampu mengatur waktu, dan memiliki tanggung jawab atas segala yang dikerjakan.</p> <p>2. Tahap model pembelajaran konstruktivistik yaitu: kegiatan perencanaan, kegiatan pelaksanaan meliputi dorongan peserta didik menyelidiki, menemukan konsep yang</p>	<p>idikan</p>	<p>sedangkan penelitian ini menggunakan metode pembelajaran <i>discovery learning</i> dan objek penelitiannya peserta didik kelas VII.</p>
--	--	---	--	--	---	---	---------------	--

				<p>menge mukakan pendapat tentang pengetahuan awal, memberikan kesempatan untuk menyelidiki materi pelajaran, melakukan penje lasan dan solusi, dan mengap likasikan pemahaman peserta didik.</p> <p>3. Pendidik yang menguasai kelas dan peserta didik yang aktif menjad i faktor penduk ung</p>	<p>telah diranca ng pendidik, peserta didik melaku kan penje lasan dan solusi berdas arkan hasil observasi yang dilakuk an, pendidik mencip taakan pembel ajaran yang memun gkinkan pemahaman tentang konsep tualnya . Dan evaluasi pembel ajaran untuk mengu kur atau menind ak</p>		
--	--	--	--	---	--	--	--

					<p>dari model pembelajaran konstruktivistis, sebaliknya jika keduanya tidak terlaksana dengan baik, maka akan menjadi faktor penghambat dari metode pembelajaran konstruktivistik.</p>	<p>lanjuti hasil dari pembelajaran. 3. Faktor pendukung model konstruktivistik: sudah memiliki pengetahuan dasar yang akan dipelajari, dibantu diskusi suasana pembelajaran lebih aktif, menantang, dan bertanggung jawab, serta didukung dengan pendidikan yang menguasai model</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--

						tersebut dan kreatif. Factor penghabat: guru tidak menguasai kelas karena model konstruktivistik membutuhkan siswa yang aktif.		
4	Roisul Imam	pola asus Laissez Faire dengan pembentukan kemandirian belajar di MA Mawaqiu'ul Ulum Medini Undaan Kudus	Jenis penelitian <i>Field Research</i> (penelitian lapangan). Pendekatan penelitian kuantitatif	1. Mengetahui seperti apa pola asuh <i>laissez faire</i> yang diterapkan oleh orang tua terhadap peserta didik di MA Mawaqiu'ul Ulum Medini Undaan Kudus.	1. pola asus Laissez Faire dengan pembentukan kemandirian belajar di MA Mawaqiu'ul Ulum Medini Undaan Kudus yang tergolong cukup dengan hasil analisis hipotesis	1. Penerapan pola asuh <i>laissez faire</i> di MA Mawaqiu'ul Ulum Medini Undaan Kudus dalam kategori cukup yaitu sebesar 55,26. Sedangkan penerapan keman	Sam-sama membahas variabel kemandirian belajar.	Penelitian Roisul Imam menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, metode <i>laissez faire</i> . Dan objek yang digunakan peserta didik kelas X dan XI

				<p>2. Mengetahui seberapa besar kemandirian belajar peserta didik di MA Mawaqiu'ul Ulum Medini Undaan Kudus.</p> <p>3. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh <i>laissez faire</i> dengan kemandirian belajar peserta didik di MA Mawaqiu'ul Ulum Medini Undaan Kudus.</p>	<p>s pola asuh <i>laissez faire</i> sebesar 55,26 dan kemandirian belajar di MA Mawaqiu'ul Ulum sebesar 95.</p> <p>2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh <i>laissez faire</i> dan kemandirian belajar MA Mawaqiu'ul Ulum Medini Undaan Kudus yaitu sebesar 0,701. Dengan demikian</p>	<p>dirian belajar di MA Mawaqiu'ul Ulum Medini Undaan Kudus dalam kategori cukup yaitu sebesar 95. Berarti peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik.</p> <p>2. Terdapat hubungan yang positif antara pola asuh <i>laissez faire</i> dengan kemandirian belajar peserta didik di MA Mawaqiu'ul Ulum</p>	<p>Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan membahas metode pembelajaran <i>discovery learning</i>. Dan objek penelitiannya peserta didik kelas VII.</p>
--	--	--	--	---	--	--	---

					sumban gan pola asuh <i>leissez faire</i> terhada p kemand irian belajar sebesar 0,4914 atau 49,14% .	Medini Undaa n Kudus yaitu sebesar 0,701. Denga n pember ian sumba ngan pola asuh <i>leissez faire</i> terhada p keman dirian belajar sebesar 0,5914 atau 49,14 %.		
5	Iseu Lael asari dan Yusuf Hilmi Adis endja	Menge ksplora si kemam puan berpikir kritis dan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiata n laborat orium <i>Inquiri</i>	Metode Deskripti f	mengeks plorasi kemamp uan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa sekolah dasar dalam memaha mi Sains melalui kegiatan laborator ium	Kemamp uan bepikir kritis dan rasa ingin tahu siswa mulai terlihat ketika mereka mendesai n benda yang diperkira kan dapat melayang dan terapung	Kegiatan laboratori um <i>inquiry</i> sederhana melalui pengguna an plastisin untuk mendesai n tiga bentuk benda dalam rangka mengapli kasikan konsep	Mem baha s varia bel rasa ingin tahu dan men ggun akan meto de desk riptif .	metode pembel ajaran Sains dan objek yang diguna kan yaitu peserta didik sekola h dasar. Sedang kan dalam peneliti

		<p>sederhana</p>		<p>sederhana.</p>	<p>didalam air. Siswa juga antusias dalam melakukan percobaan dan berupaya mencoba kembali jika desain plastisin mereka gagal. Kegiatan “<i>trial and error</i>” tersebut juga menstimulasi mereka untuk terus berkreasi sehingga menemukan desain benda yang tepat. Siswa juga mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk</p>	<p>benda terapung, melayang dan tenggelam, kemudian menerapkan ketiga konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk menyeleksi dan mengelompokkan benih dengan kualitas baik dan kurang baik, yang selanjutnya melakukan kegiatan verifikasi dengan menanam benih tersebut, mengamati dan membandingkan pertumbuhannya, dalam mengeksplor</p>		<p>an ini menggunakan metode pembelajaran <i>discovery learning</i> dan objek yang digunakan yaitu peserta didik sekolah menengah pertama.</p>
--	--	------------------	--	-------------------	---	---	--	--

				<p>menyeleksi dan mengelompokkan biji dengan kualitas baik dan kirang baik. Dan mereka antusias untuk menanam serta membandingkan pertumbuhannya. Selain itu siswa juga menikmati pembelajaran, tidak mengantuk dan tidak bosan serta merasa tertantang dalam melaksanakan kegiatan laboratorium tersebut.</p>	<p>kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran sains, sehingga siswa lebih antusias menikmati pembelajaran, tidak mengantuk dan tidak bosan, serta merasa tertantang untuk mengulang kegiatan laboratorium tersebut.</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

### C. Kerangka Berpikir

SMP N 1 Sale merupakan sekolah terpadu, dengan prestasi yang cukup baik. Namun, disamping itu SMP N 1 Sale juga memiliki permasalahan terutama pada diri peserta didik. Permasalahan yang ada dalam diri peserta didik berupa: rendahnya kesadaran peserta didik dalam belajar, kurang percaya diri dalam berpendapat, pasif dalam kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya. Selain itu tingkat kemandirian belajar dan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang abstrak masih menjadi masalah umum yang harus diselesaikan.

Permasalahan yang ada dalam diri peserta didik tersebut berguna untuk menjadi patokan agar mendapatkan solusi dan dapat menjadikan peserta didik lebih berprestasi dalam bidang pendidikan, maka yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah pendidik mata pelajaran IPS kelas VII. Supaya mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan, pendidik hendaknya mampu melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar secara efisien dan terstruktur serta nyaman bagi peserta didik, dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Untuk itu penggunaan metode yang tepat sangat dibutuhkan oleh pendidik dalam upaya memahamkan peserta didiknya. Adapun metode yang kini banyak digunakan oleh pendidik salah satunya yaitu *discovery learning*.

Metode *discovery learning* merupakan metode pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk lebih aktif dalam mencari, menganalisa, dan memberi solusi dari permasalahan yang didapatkan. Selain itu metode ini juga bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang aktif, kreatif, inovatif dan mandiri dalam belajar. Melalui metode ini seharusnya mampu memberikan pemahaman, memberikan bimbingan, dan mengarahkan peserta didik dalam membentuk karakter kemandirian dan rasa ingin tahu agar menjadi pribadi yang kompeten.

Peserta didik sebagai sasaran utama dalam upaya membentuk dan menanamkan karakter kemandirian dan rasa ingin tahu, dengan harapan mendapat hasil yang baik dari implementasi metode pembelajaran *discovery learning*. Untuk dapat memahami deskripsi diatas, maka diperjelas dalam bentuk peta konsep seperti berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

